

The background of the cover is an illustration of a young woman with blonde hair and glasses, wearing a dark hoodie and pants, sitting on the ground next to a rusty metal structure. She is holding and reading a green book. To her left is a large, multi-tiered metal bookshelf filled with various books. The scene is set against a light blue sky with a stylized blue winged figure flying in the upper left corner. The overall style is a mix of realism and fantasy.

Fantasteen

Nur Afiani

PERLING

Pilih Buku atau Sahabat ?

DAR!
mizan

Perling

ՀԱՐ ԶԲԻՐՈՒ

Perling

Penulis: Nur Afiani

Ilustrasi isi: Dadi Permadi

Ilustrasi sampul: TOR STUDIO

Penyunting naskah: Andika dan Dian Hartati

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul: Kulniya Sally

Desain isi: Sherly

Digitalisasi: Nanash

Proofreader: Inda Anica

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Rabi' Al-Tsani 1436 H/Februari 2015

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizan.com>

ISBN 978-602-242-067-5

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



fantasteen

Nur Afiani

PERLING

Pilih Buku atau Sahabat ?

DAR!
mizan



PENGANTAR

Usia remaja adalah usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia saat kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengemban misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, akan disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat saat imajinasi tidak terbatas adalah senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan dirinya dan inilah masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan pada kemudian hari!

Salam Fantasteen!



The First and biggest thanks for Allah Swt. karena kalau bukan atas izin-Nya novel pertama Fia enggak akan pernah selesai dan enggak akan pernah terbit. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Rasul pembawa petunjuk yang selalu menjadi idola Fia hingga akhir hayat.

The second thanks for my parents yang telah mendidik Fia sejak kecil, mendukung Fia, dan memfasilitasi Fia. My younger sister, Fira dan My older brother, Adam yang sudah mengisi hari Fia dengan canda tawa dan kejailan.

The next thanks for teman-teman Fia di dunia nyata yang sudah mewarnai hidup Fia, khususnya dari blak-blakans family. Teman-teman ekskul Rohis, KIR, dan teman-teman di SMA. Teman-teman alumni SDI Manaratul Islam angkatan 2008/2009 serta teman-teman Fia dari dunia maya. Makasih atas semua



dukungannya. Jangan pernah kapok main sama Fia, ya! Maaf Fia enggak bisa sebutin satu per satu namanya. Kalian terlalu banyak dan kalian semua spesial buat Fia.

Guru-guru di SDI Manaratul Islam, SMPN 12 Jakarta, dan SMAN 6 Jakarta yang enggak bisa Fia sebutin satu per satu namanya. Serta, buat Pak Mistam yang selalu memberikan ilmu agama yang belum kuketahui. Pokoknya, terima kasih atas setitik ilmunya.

Penerbit DAR! Mizan yang mau menerima naskah novelku. Dan tentunya, kamu yang sudah meluangkan waktu untuk membaca novel pertamaku ini, khususnya yang membeli.

Hehehe ...

Thanks a lot all. Without you I'm nothing. I hope you like it.

Dan... selamat membaca!

Salam manis

Nur Afianiw



ISI BUKU

Perling ...	13
Ke Toko Buku ...	29
Pembatas Buku ala Perling ...	43
Sahabat yang Kandas ...	61
Memories of the Past ...	79
Misteri ...	93
Pecahkan Misteri Ini! ...	109
Perling's Home ...	131

Prolog

Teman, kamu suka buku? Kalau aku, sih, enggak usah ditanya lagi. So, pasti. Aku suka banget sama yang namanya buku. Benda yang satu ini sudah seperti sahabat karib. Kalau sudah berkutat dengan buku, *beuh* ... udah kayak orang semedi. Di kamar tanpa suara dan hanya menatap buku. Ini udah enggak asing lagi buat Perliz.

Um, ngomong-ngomong kalian lagi *boring* ? Atau *bete*? Kalau kalian lagi *boring*, lebih baik kalian ikutin cara Perliz aja, deh. Biasanya, sih, pasti membaca. Jangan heran, ya.

Apa? Kamu enggak punya buku bacaan yang seru? Jangan takut dan jangan khawatir. Ada Perling di sini. Eh, salah! Bukan Perling, tapi Perliz. Nih, aku pinjemin buku yang menarik. Judulnya *Perling*, penulisnya bernama Fia. *Pssst* ... Fia itu teman khayalan Perliz, lho. Isi bukunya aja tentang Perliz. Kan, Perliz sendiri yang minta dibuatin.

Balikannya kapan? Itu, sih, enggak usah dipikirin. Kalian bisa mengembalikannya kapan saja, kok. Enggak dibalikin juga enggak apa-apa. Hehehe ... aku baik, kan? Eh, jangan kelamaan ngobrolnya. Lihat jam dinding, deh. Tuh, kan, sudah jam segini. Ya sudah, kalian baca aja. Nanti ketinggalan cerita, lho. Selamat membaca, ya.






Perling*

“P erling, aku mau pinjam buku, dong,” ucap Vivi saat aku melintas di hadapannya.

“Ya, ya. Aku baru datang. Kamu ke kelas saja,” kataku yang masih terburu-buru melangkah. Jelas saja, aku membawa tas sekolah di punggung, dua *paper bag* di tangan kanan, dan satu *paper bag* lagi di tangan kiri—pegal. Semua ini isinya buku-buku umum. Kecuali tas sekolah, di dalamnya ada buku paket dan alat tulis lainnya. Ya, iyalah, aku, kan, mau sekolah. Repot banget, ya?

Aku menghentikan langkah dan menoleh ke arah Vivi. Jilbab yang kukenakan berkibar karenanya. Kupandang Vivi dengan sorot mata tajam. “Oh, ya, satu lagi, namaku PERLIZ bukan PERLING!”

“Ups, maaf. Habisnya, banyak yang memanggilmu Perling, sih. Aku ikut-ikutan saja,” Vivi kaget mendengar teriakanku.



Aku melanjutkan langkah ke kelas.

Perling. Yaps, begitulah teman-teman memanggilku. Kamu tahu kenapa? Karena aku itu gudang buku. Perling itu singkatan dari perpustakaan keliling. Terkadang, aku berpikir, *bagaimana mereka bisa mendapatkan julukan itu?*

Kalau kamu ke kamarku, perhatikan dengan saksama. “Benar-benar bukan kamar!” itu kalimat yang sering diucapkan teman-teman yang pernah masuk ke kamarku. Di kamarku sangat banyak rak buku dan pastinya ada buku-buku juga, dong. Aku ini sangat-sangat suka membaca buku.

Eits, tunggu dulu. Meskipun aku ini kutu buku dan berkacamata, tapi aku bukan kutu buku yang selalu membawa dan membaca buku ke mana-mana. Aku punya waktu membaca buku. Kacamata *minus* yang kugunakan pun *frame*-nya tidak tebal. Mereka memanggil Perling dikarenakan namaku hampir mirip dengan julukan itu, Perliz. Sebenarnya, aku tidak suka kalau orang-orang memanggil “Perling”.

Selain di rumah banyak buku, aku dijuluki “perling” karena suka meminjamkan buku-buku milikku kepada teman-teman. Tentu saja aku enggak minta bayaran. Aku meminjamkan buku secara cuma-cuma. Menurutku, berbagi ilmu tanpa meminta imbalan itu lebih mulia daripada meminta imbalan.

Aku tercatat sebagai siswi di SMPS Cerdas Beriman kelas 8E. Seragamnya hampir sama dengan SMP pada umumnya. Kemeja putih berlengan dan celana panjang biru untuk laki-laki serta rok semata kaki untuk yang perempuan. Bagi siswi yang memakai jilbab harus menggunakan jilbab berwarna putih seperti yang sedang kupakai ini.

Teman-temanku sangat menyenangkan. Teman-teman yang sering meminjam buku bukan dari kelasku saja. Dari kelas lain juga ada. Kata mereka, buku-bukuku lebih mengasyikkan daripada buku milik perpustakaan sekolah. Entah benar atau tidak, aku tidak terlalu memikirkannya.

Aku segera menaruh tas di meja. Duduk di bangku dan seketika teman-teman langsung mengerumuni.

“Perliz, aku mau mengembalikan buku.”

“Perling, aku mau minjam buku.”

“Perliz, aku mau buat kartu anggota.”

“Perling ...”

“Perliz ...”

“Perling ...”

Agh, aku enggak tahan dengar teriakan ini. “*Stop!* Satu-satu, dong. Nanti juga dapat semuanya. Sekarang kalian antre!” teriakku tidak kalah dari mereka.

Semua hening. Mereka menuruti kata-kataku. *Kayak bos juga aku ini*, gumamku dalam hati.

Aku segera menaruh tas di meja. Duduk di bangku dan seketika teman-teman langsung mengerumuniku.



“Ini, Perling, eh ... Perliz, aku mau mengembalikan buku plus pinjam buku lagi,” kata remaja perempuan berambut hitam pekat yang panjangnya sebahu.

Aku memelototinya. Sepertinya, dia sedikit gemetar ketika kupelototi. “Hahaha ... tidak usah gemetar. Aku hanya bercanda, Si,” tawaku.

Sisi lega mendengar ocehanku. “Aku cari kartu anggotanya dulu, ya.” Aku mengobok-ngobok isi *paper bag*. “Nah, ini ketemu.” Aku mencatat tanggal kembali buku yang dipinjam Sisi. “Buku apa lagi yang mau kamu pinjam?”

“Hm, *Hafalan Shalat Delisa*.”

“Maaf, buku itu dipinjam Diana dua hari yang lalu dan belum dikembalikan.”

“Ya, sudahlah. Aku pinjam saja nanti kalau sudah dikembalikan.”

“Maaf, ya,” kataku. “Selanjutnya!” aku memanggil orang berikutnya.

Remaja laki-laki tinggi memakai kemeja putih dan celana biru panjang melangkah ke arahku. Dion, cowok paling keren di sekolah dan selalu jadi bahan perbincangan cewek-cewek.

Banyak cewek yang naksir dia. Teman-temanku bilang, Dion itu *cool* banget. Tapi, aku biasa-biasa aja sama dia. Bagiku, dia enggak *cool* seperti kata teman-temanku.

“Liz, aku mau buat kartu anggota sekalian pinjam komik.”

Dion baru pertama kali meminjam buku. Oh, ya, aku ini bukan hanya meminjamkan buku, tapi juga komik. Kalau tidak, bukan perpustakaan, dong, namanya.

Perasaan, tadi Vivi mau pinjam buku, deh. Mana, tuh, anak? Aku melamun sambil menoleh mencari Vivi.

“*Perling! Denger kataku tidak?*” suara Dion memekakkan telingaku.

“Kamu ngomong sama aku?” tanyaku. “Ada apa?”

“Grrr ...,” Dion geram kepadaku. “Kuulangi lagi, ya. Aku mau buat kartu anggota sekalian pinjam komik. Makanya, jangan melamun terus,” Dion ngomel.

“Ya, maaf. Nih, kartu anggotanya,” ucapku sambil menyodorkan kartu anggota berwarna putih dan bolpoin.

Kartu anggota dibuat untuk memudahkan teman-temanku yang ingin meminjam buku. Warna putih untuk laki-laki dan yang warna hijau untuk perempuan. Keduanya warna kesukaanku. Putih memberi kesan suci dan bersih, sedangkan hijau memberi kesan indah, sejuk, dan menyegarkan.

“Tulis nama dan nomor *handphone*-mu, ya.”

“Selesai,” ucap Dion. “Aku mau pinjam komik *Naruto* volume tiga puluh enam.”

Aku mengambil kartu anggota Dion dan menulis tanggal dia meminjam buku. Lalu, aku mengambil komik *Naruto* di *paper bag*. “Huft ..., nih, bukunya. Untung aku punya dua, yang satu lagi masih dipinjam.”

Aku memberikan waktu sepuluh hari untuk peminjaman buku. Kalau belum selesai membaca, aku memberikan bonus tiga hari. Walaupun ada yang telat mengembalikan buku, aku tidak meminta denda. Palingan, aku mencubit atau menjitaknya satu kali. Menurutmu bagaimana? Aku kejam enggak?

“Selanjutnya ...”

“*Tunggu dulu!*” terdengar teriakan dari depan kelas. Itu suara Vivi. “Dari awal, aku bilang ingin meminjam buku. Biar aku yang duluan,” lanjutnya.

“*Wooo*” semua anak menyoraki Vivi.

“Kamu, sih, Vi. Makanya langsung ke kelasku, jangan keluyuran. Sekarang, kamu harus antre.”

“Enggak bisa. Pokoknya, enggak bisa gitu,” sanggah Vivi.

Krrriiinggg Bel tanda masuk berbunyi. Kok, cepat banget, ya?

“Maaf, ya, yang belum kebagian istirahat saja.”

Teman-teman yang berkerumun langsung meninggalkanku. Ada yang duduk di bangkunya, ada juga yang keluar dan kembali ke kelas masing-masing.

“Ugh, aku enggak jadi minjam, deh,” Vivi kesal.

“Sabar, Vi. Kan, istirahat masih bisa. Cepat ke kelas. Keburu gurunya datang, lho,” tukasku.

“Ya, sudah, deh. Pokoknya, waktu istirahat aku harus yang pertama.”

“Kamu harus cepat ke sini sebelum yang lain datang.”

“Oke,” jawab Vivi seraya mengerlingkan mata. Kemudian dia meninggalkan kelasku.



“Liz, kamu enggak capek ngurusin buku terus?” tanya Naysa teman dekatku saat istirahat.

Bukan sahabat, ya, hanya teman dekat. Naysa sekelas denganku, bahkan duduk di sebelahku.

“Mau gimana lagi, Nay? Mau berhenti malah hidupku jadi enggak lengkap. Lagian, membaca itu hobiku. Sudah sepantasnya, kan, kalau aku membagi sebagian ilmuku dari buku yang aku baca?” tukasku seraya membenarkan letak kacamata dan mengambil bolpoin untuk persiapan Perling kembali.

“Aku akan selalu mendukungmu.”

“*Thanks*, Nay.”

“Sama-sama. Nah, siap-siap, sebentar lagi orang-orang itu akan datang untuk menerkammu.”

Aku melirik ke pintu kelas.

Benar saja, teman-temanku langsung mengantre untuk meminjam atau mengembalikan buku.

“Ah, kamu berlebihan, Nay. Mereka tidak menerkamku, hanya mengerumuniku.”

“Kamu enggak pinjam buku, Nay? Sekarang aja kalau mau minjem daripada berebutan sama mereka.”

“Nanti saja, Liz. Biar mereka duluan,” Naysa mengalah lalu keluar kelas.

“Perling, sesuai permintaanku tadi, aku yang pertama.” Vivi menghampiriku. Dia terlihat masih kesal.

Aku cekikikan melihatnya. “Yaps, kamu datang tepat waktu. Buku apa yang ingin Anda pinjam, Nona Vivi?” ledekku.

Vivi mengernyitkan kening. Dia mengingat-ingat buku yang ingin dipinjamnya. “*Harry Potter and the Deathly Hallows*,” jawabnya dengan mata berbinar.

Aku mencari buku *Harry Potter and the Deathly Hallows* di ransel dan di *paper bag*. *Aku tidak membawanya*, batinku. “Vi, aku enggak bawa. Besok, ya, kamu tulis saja dulu judulnya di kartu anggotamu.”

Vivi tambah kesal, “Kamu gimana, sih, Perling!”

“Aku, kan, memang enggak bawa semua buku, Vi. Enggak usah ngatain gitu, dong. Tanganku bisa patah jika membawa semua buku di kamarku.” Aku mulai marah—

ingat aku tidak suka dipanggil Perling. Aku mencoba tidak membuat keributan di kelas.

Aku tidak membawa semua buku yang akan dipinjamkan. Oh, tidak terbayang olehku jika harus membawa puluhan atau mungkin ratusan tas yang isinya buku.

“Oke, *fine*. Aku akan menunggu sampai besok.” Vivi meninggalkanku.

Aku hanya bisa mengelus dada sambil membaca istigfar berkali-kali agar amarahku reda. Vivi memang anak yang tidak sabaran. Tapi, aku tidak mau memusuhinya.

“*Selanjutnya!*”

“Selanjutnya”

“Selanjutnya.”

Fiyuh, akhirnya selesai juga, batinku. Ah, capek sangat hari ini. Tinggal satu *paper bag* dan masih tersisa lima buku. Buku-buku yang tidak laku dan akan kubawa pulang. Hhh, capek banget kalau jadi Perpustakaan Keliling.



“Assalamu ‘alaikum Ma, aku pulang,” salamku.

“Wa ‘alaikum salam,” Mama dan Kak Rena serentak menjawab salamku.

Kak Rena adalah kakak perempuanku. Aku ini anak kedua dari dua bersaudara. Aku dan Kak Rena berbeda tiga

tahun. Dan sekarang, umurnya sekitar enam belas tahun. Aku menghampiri mama dan Kak Rena. Lalu mencium tangan keduanya.

“Kok, Kak Rena enggak sekolah? Bolos, ya?” candaku.

“*Hello*, kamu nyadar enggak, sih? Bukankah tadi pagi kita ke sekolah bersama diantar Papa?”

Aku mengingat-ingat. “Iya, ya. Benar juga, Kak Rena. Terus, kenapa Kak Rena pulang cepat?” aku menukas.

“Tadi ada rapat guru. Jadinya, Kakak pulang cepat, deh.”

“Ih, enak banget.”

Mama menengahi, “Perliz, cepat kamu ke kamar ganti baju. Setelah itu, makan siang ya, Sayang.”

“Iya, Ma.”

Kak Rena langsung ikut-ikutan. “Kak Rena ikut juga, ya, Liz. Mau pinjam buku.”

Aku langsung menyahut, “Ih, nanti dulu, dong, Kak. Aku, kan, mau ganti baju.” Aku pergi menuju kamar sebelum kakakku membalas perkataanku.

Tidak sampai lima belas menit, aku selesai mengganti seragam sekolah dengan baju santai. Aku keluar dari kamar dan menghampiri Kak Rena yang sedang asyik menonton TV.

“Kak, katanya mau pinjam buku. Aku sudah selesai, nih.”

“Ayo, cepat.” Kak Rena menarik tanganku.

Kami berlari menuju kamarku yang berada di lantai dua. Ya, rumahku hanya ada dua lantai.

“Buku yang dulu Kakak pinjam sudah dikembalikan, kan?”

“Ya, sudahlah. Kalau belum ngapain juga aku pinjam bukumu?”

“Aku pinjam tujuh buku, ya.”

Aku tercengang. “Hah? Tujuh buku? Temanku saja, kuberi batas maksimal tiga buku.”

Kak Rena telah menemukan buku-buku yang akan dipinjam. Dia membawa keluar kamar. “Sama kakak sendiri harus beda, dong. Liz, tadi mama nyuruh kamu makan siang. Sudah sana, cepat makan. Nanti mama marah, lho.”

“Iya-iya. Huh, dasar otak buku,” cibirku. *Tapi, aku juga otak buku, kan?* Aku mengingat kembali omonganku. Dan cekikikan sendiri di kamar.



Sore hari, aku membaca novel di halaman depan rumah. Sesekali kulirik Mang Ade, tukang kebun yang sedang

menyiram tanaman. Berpikir apakah tanaman itu benar-benar dirawat baik olehnya.

Angin sore terus berembus. Pepohonan bergoyang-goyang. Pucuk-pucuk dedaunan bergesekan dan mengeluarkan suara bagai desiran pasir pantai.

“Jamu ... jamu ...,” suara tukang jamu gendong, Mbak Mina, langganan mamaku terdengar.

Aku ke dalam rumah mencari mama. “Ma, Mbak Mina sudah datang, tuh.”

“Yuk, keluar,” ajak Mama sambil merangkulku. “Jamunya satu seperti biasa, Mbak,” kata Mama ketika kami sampai di luar.

“Njee, Bu,” jawab Mbak Mina. Dia mulai meracik jamu yang tidak kukenal namanya. Menuangkan bubuk berwarna coklat ke gelas ditambah dengan air berwarna coklat pula. Mbak Mina mengaduk lalu menambahkan sedikit madu dan diaduknya kembali. Setelah itu, dia memberikan gelas kepada mama.

Mama mulai minum jamu. Wajahnya tampak aneh. Entah apa yang dia rasakan. *Pasti jamunya pahit, deh.* Aku hanya bisa ternganga melihat mama.

“Kenapa melihat Mama seperti itu, Sayang? Kamu mau jamu juga?”

“Enggak, Ma,” jawabku. “Mama enggak kepahitan minum jamu itu?”

“Memang pahit, tapi Mama sudah biasa. Kalau kamu mau, ada jamu yang enggak pahit, kok.”

“Boleh, deh, Ma.”

“Tadi katanya enggak mau?” ledek Mama. “Ya, sudah, Mbak. Satu lagi, beras kencur saja,” kata Mama.

Aku terkekeh. Aku memang tidak terlalu suka minum jamu. Tapi, sekali-kali mencoba hal baru enggak salah, kan? Dari aku lahir sampai sekarang, baru ini aku minum jamu.

Mbak Mina memberikan gelas berisi air berwarna cokelat muda. “Ini, Neng.”

Aku mengambil gelas lalu meminumnya. Sebelumnya, aku tertawa karena Mbak Mina memanggilku dengan sebutan “Neng”. Tentu saja aku tidak terbiasa.

Ternyata enak juga, pikirku ketika jamu perlahan-lahan masuk ke mulut dan dicecap indraku. Rasa manis, pahit, dan jahe tercampur rata dan mengalir di tenggorokan. Setelah habis, aku berikan gelas itu kepada Mbak Mina. Mama menyerahkan dua lembar uang dua ribu rupiah ke Mbak Mina.

“Makasih ya, Mbak Mina. Besok datang lagi.”

“Njee, Bu.” Perlahan-lahan tukang jamu gendong itu hilang dari hadapan kami.

“Yuk, masuk, Sayang,” Mama merangkulku kembali.

Aku menurutinya. Novel yang kubaca masih terpegang erat di tangan. Saat sampai di ruang keluarga, kami meng-

hentikan langkah. Kemudian aku bertanya, “Ma, kok, Mama beri nama aku hampir mirip dengan julukanku?”

Mama mengerutkan dahi, “Maksudmu?”

“Gini, Ma. Namaku, kan, Perliz. Kenapa mirip dengan julukanku, ‘Perling’?”

“Hahaha ... kamu ini ada-ada saja. Tentu Mama beri nama kamu Perliz karena Mama suka dengan nama itu. Perliza Aqilah. Perliza itu bagian yang Mama sukai. Sedangkan Aqilah, artinya cerdas. Mama berharap kamu menjadi anak yang cerdas dan selalu menyelesaikan masalah dengan memahami persoalannya. Tidak asal mengambil keputusan. Bukan karena Mama ingin kamu dijuluki ‘Perling.’”

Aku tercengang menatap mama.

“Lagian, kamu enggak perlu marah kalau dipanggil Perling. Itu, kan, menandakan kalau kamu anak yang rajin membaca. Namanya, juga Perpustakaan Keliling. Kalau rajin membaca, pasti anaknya pintar,” lanjut mama.

Mama benar juga, pikirku. Sekarang, aku bangga kalau teman-teman memanggilku Perling. Aku tidak boleh marah lagi. Ya, namanya juga Perling, tempat peminjaman buku. Sudah sepantasnya, kan?

“Kamu sudah shalat Ashar, Perliz?”

“Belum, Ma.”

“Kamu shalat dulu, saja. Enggak baik ditunda-tunda.”

“Baik, Ma.”

Aku menuruti perintah mama. Lekas-lekas mengambil air wudhu di kamar mandi. Kemudian shalat Ashar di kamarku. Selepas shalat, aku melanjutkan membaca novel yang belum tuntas.

Ah, sore hari yang menyenangkan. Langit mendung, walau tidak turun hujan. Burung berkicau-kicau di luar kamar. Mereka kembali dari perantauan dengan perut kenyang. Para tupai berlarian di dahan pohon untuk kembali ke rumahnya. Di kebun, serangga-serangga mengambil madu dari bunga-bunga yang tidak tampak lagi. Sesekali lalat berputar-putar di sekitar daun jarak. Mungkin mencari rumahnya.

Hari terang siap berganti gelap. Kain hitam yang terbentang luas akan menyelimuti sebagian belahan bumi. Jangkrik mulai bernyanyi menyambut suasana malam. Aku telah mempersiapkan kegiatan untuk malam ini. Bersenda gurau dengan keluarga atau bersusah-payah dan meremas-remas otak mengerjakan tugas sekolah.

Ah, malam yang indah akan mengiringi aku.



Ke Toko Buku

Hari Rabu, Fisika merupakan pelajaran pertama di kelas. Huh, malas banget, deh. Aku benci banget Fisika. Bisa dibilang aku ini Fisika *Haters*, golongan pembenci Fisika. Aku bingung kenapa bisa benci Fisika? Padahal, gurunya enggak *killer*, lho.

Fisika itu, kan, beti alias beda tipis sama Matematika. Nilai Matematika aku enggak buruk. Mungkin karena Fisika itu ketemu rumus, teori, praktik, konsep, dan benda-benda yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Sedangkan Matematika, hanya ketemu rumus. Ada juga konsepnya, tapi itu cuma sedikit.

“Anak-Anak, hari ini, Ibu akan membagikan hasil ulangan kemarin,” ucap Bu Rika, guru Fisika. Bu Rika mengeluarkan lembaran-lembaran kertas dari tasnya.

Duh, nilaiku pasti jelek, nih, prasangka buruk menyelimutiku. Bu Rika mulai memanggil nama siswa satu per satu. Tibalah giliranku.

“Perliza Aqilah,” panggil Bu Rika.

Aku melangkahhkan kaki menuju meja Bu Rika. Jantungku berdebum kencang. Aku belum siap melihat hasil ulangan.

“Tingkatkan lagi, ya.” Bu Rika memberikan kertas ulangan padaku.

Aku kembali ke tempat dudukku. “Satu ... dua ... tiga ...” Aku melihat hasil ulanganku. “Tuh, kan, masih di bawah KKM.” Aku duduk lemas, kecewa. Ya, aku hanya mendapatkan nilai 70. Sedangkan KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal untuk pelajaran Fisika adalah 72. “Agh ... beda dua angka,” aku kesal.

“Oh, ya, Anak-Anak, PR-nya sudah selesai?” tiba-tiba Bu Rika bertanya usai semua kertas ulangan dibagikan.

PR? Astagfirullah ..., aku lupa ngerjain. Duh, gimana, nih? Aku panik dalam hati. Duduk mematung di bangku. Keringat dingin terus membasahi sekujur badan. Aku memang terkenal sebagai anak yang selalu mengerjakan PR. Tapi kali ini ... ah, tidak usah dibahas. Bagaimana respons teman-temanku, ya?

“Ayo, kumpulkan PR ke meja Ibu. Jangan berebutan, ya,” perintah Bu Rika.



Anak-anak mulai mengumpulkan buku-buku di meja guru.

“Liz, kamu kenapa? Kok, diam aja, sih?” tanya Naysa sebelum dia mengumpulkan bukunya di meja Bu Rika. “Liz ...,” panggilnya lagi.

“Oh ... Nay, kamu ngomong sama aku, ya? Eh ... eh, aku lupa ngerjain PR, Nay.”

“Hah! Kamu lupa ngerjain PR? Sudahlah, Perliz. Jangan bergurau.”

“Aku serius, Nay.”

Naysa memandangku tidak percaya. “Kok, bisa?”


“Aku lupa banget. Suer, deh. Eh, sebaiknya, kamu cepat ngumpul, Nay. Bu Rika sudah nunggu, tuh.”

“Kamu gimana?”

“Nanti, aku jelasin lagi. Enggak usah terlalu memikirkan aku.” Aku mendorong Naysa. Dia hampir tersungkur karena doronganku. Naysa mengumpulkan PR-nya. *Siap-siap kena hukuman, Perliz*, batinku.

Bu Rika menghitung jumlah buku yang terkumpul di mejanya. “Di sini hanya ada tiga puluh enam buku. Jumlah siswanya ada empat puluh satu dan siswa yang hadir ada empat puluh orang, kan? Siapa empat orang yang tidak mengumpulkan?”

Isa mengangkat tangannya, dilanjutkan Riko, dan Tomi.



“Siapa satu orang lagi?”

Ragu-ragu aku mengangkat tangan. “Saya, Bu,” kataku pelan.

Semua pandangan terarah kepadaku seolah tidak percaya. Perliz yang selalu mengerjakan PR walaupun jawabannya salah, kali ini tidak mengerjakan. Aku tertunduk malu. Teman-temanku banyak yang berbisik. Entah apa yang mereka bisikkan? Ya, aku ini, kan, hanya manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan.

“Sekarang, yang tidak mengerjakan tugas, kerjakan PR di luar kelas,” perintah Bu Rika dengan nada sedikit membentak.

“Baik, Bu ...,” jawabku, Isa, Riko, dan Tomi.

Kami mengambil buku dan berjalan keluar kelas. Teman-teman masih saja memandanguku sambil mengernyitkan kening.



“Liz, kok, tadi kamu bisa, sih?” Naysa bertanya kepadaku.

Wajahku yang masih murung berpaling ke arahnya. “Jangan bilang kalau kamu berpikiran sama seperti mereka, Nay.”

“Maksudmu apa, Liz?”

“Nay, aku ini hanya manusia biasa. Wajar aja, dong, jika melakukan kesalahan.”



“Aku mengerti, Liz, maaf, ya. Daripada kamu murung gitu, kita ke kantin aja. Cari camilan enak dan mengenyangkan perut,” Naysa mengerlingkan mata.

“Boleh juga idemu. Yuk,” aku merangkul Naysa menuju ke kantin.

Baru saja keluar kelas, aku melihat seorang remaja cewek bersandar di pintu kelas 8B. Aku memperhatikan lekat-lekat. Kulitnya putih salju, bulu matanya lentik, dan tingginya sedikit melebihi tinggiku. Rambutnya yang bergelombang terkibas angin sepoi-sepoi yang berembus.

Ketika sudah kupastikan siapa cewek itu, aku spontan berteriak, “Talía!”

“Perlíz!” cewek itu menoleh dan berteriak.

Aku melepas rangkulan Naysa dan berlari menghampiri cewek itu. Lalu, kupeluk dia erat-erat. Talía sahabatku sejak SD.

“Aku kangen banget sama kamu.” Setelah lulus SD, Talía pindah ke Singapura. Wajar saja kalau aku kangen sama dia.

“Aku juga, Liz,” sahut Talía.

Aku melepaskan pelukanku dari Talía. “Naysa, ini Talía. Sahabatku sejak SD. Dan Talía, ini Naysa teman dekatku di kelas.”

Talía dan Naysa berjabat tangan. Mereka saling melempar senyum.

“Kok, kamu bisa ada di sini, Tal?” tanyaku.

“Nanti saja ceritanya. Kamu mau ke kantin, kan?”

“Iya.”

“Kita cerita di sana saja, yuk. Biar lebih enak,” ajak Talia yang dibalas dengan anggukanku. “Kamu ikut juga ya, Nay,” sambung Talia.

Naysa mengangguk.



Di kantin

“Kalian mau beli apa?” tanyaku kepada Talia dan Naysa.

“Sepertinya aku akan membeli *ice lemon tea*, Liz,” jawab Talia.

“Aku akan membeli kue pukis saja untuk kita makan sama-sama,” Naysa menambahkan.

“Hm ... apa, ya?” aku berpikir sejenak. Memori di kepalaku mengingat-ingat apa yang akan aku beli. “Oh, ya, aku, kan, mau beli *milkshake* melon.”

“Oke, kita beli makanan atau minuman dulu. Setelah itu, kita kumpul di meja yang ada di ujung sana saja. Bagaimana?” Naysa menunjuk meja yang berada di bawah pohon mangga.

Aku dan Talia menyetujui dan segera berpencar. Kan, asyik kalau ngobrol sambil makan camilan dan minum yang segar-segar. Tidak sampai lima belas menit, kami telah berkumpul di meja pilihan.



“Mau, Liz?” Naysa menawarkan kue pukis yang dibelinya.

Aku mengambil satu kue pukis. Lalu memasukkan ke dalam kantung makananku. “*Syukron*,” ucapku.

“Mau, Tal?” lagi-lagi Naysa menawarkan kue pukisnya. Dia menawarkan kepada Talia.

“Boleh.” Talia pun ikut mengambil satu kue pukis Naysa. “*Thanks*,” lanjutnya.

“Tal, tadi, kan, aku tanya sesuatu sama kamu,” kataku setelah menelan kue pukis.

“Eh, soal itu, ya? Selama satu tahun di Singapura, aku merasa enggak nyaman di sana. Banyak teman-teman yang tidak menyukaiku. Aku tidak mengerti kenapa mereka seperti itu.” Talia meminum es *lemon tea*-nya.

“Aku memohon kepada papa agar bisa kembali ke Indonesia dan bersekolah di sini. Papa mengizinkanku dan aku balik lagi ke Indonesia sama mama. Sedangkan, papa masih di Singapura melanjutkan tugasnya. Sebulan sekali beliau datang ke Indonesia untuk menjenguk kami,” lanjutnya lagi. Wajah Talia tampak murung.

Aku manggut-manggut. Perasaan sedih, iba, dan senang bercampur aduk di hatiku. Naysa sangat serius mendengar kata-kata yang dilontarkan Talia.

“Kamu akan nyaman di sini, Tal,” sahut Naysa.

“Benar itu, Tal,” aku ikut-ikutan menyahut.

Talia tersenyum. “Terima kasih. Kalian sangat baik.”

“Kamu di kelas berapa, Tal?” tanyaku sambil mengalihkan pembicaraan. Khawatir Talia semakin sedih bila membahas lagi tentang kepindahannya ke Indonesia.

“Aku di kelas 8B. Kalian?”

“Kami berdua di kelas 8E,” jawabku. “Kamu sekelas dengan Vivi, dong?” lanjutku.

“Iya. Memang kenapa?”

“Tidak apa-apa,” tuturku. “Oh, ya, hari Sabtu aku mau ke toko buku, kalian mau ikut?” lagi-lagi aku mengalihkan pembicaraan. Aku malas membicarakan Vivi. Lagi pula, kita tidak boleh membicarakan orang lain, kan? Nanti malah *ghibah*.

“Aku, sih, enggak ada acara hari Sabtu nanti,” ujar Naysa.

“Tentu saja aku akan ikut, Liz. Aku, kan, sahabatmu,” Talia menambahkan sambil mengerlingkan mata.

“Aku tunggu kalian jam satu, ya. *Sevenvield Bookstore* tidak jauh dari sekolah kita ini. Bagaimana?”

“Oke,” Talia dan Naysa menjawab serentak.

Angin berembus halus. Pucuk dedaunan yang bergesekan terdengar jelas karena kami berada tepat di bawah pohon mangga. Suaranya bagaikan desiran pasir di pantai.





Hari Kamis dan Jumat berlalu. Sekarang hari Sabtu, aku bersiap-siap ke toko buku. Sekolahku libur pada hari Sabtu. Ini merupakan waktu santai yang akan kugunakan sebaik-baiknya.

Aku melirik arloji. Ternyata masih pukul dua belas kurang tiga menit. Azan Zuhur telah berkumandang. Aku segera mengambil air wudhu dan segera shalat berjamaah bersama mama dan Kak Rena.

Usai shalat, mama mengajak aku dan Kak Rena makan siang. “Makan dulu, yuk, Sayang.”

Kak Rena mengangguk. Tapi, aku menggelengkan kepala. “Enggak, deh, Ma. Nanti aku mau ke toko buku sama Talia dan Naysa. Sekalian aja ke restoran atau kafe untuk makan siang.”

Mama mengangguk tanda mengerti. “Ya, sudah, kamu siap-siap saja.”

Aku mengambil baju bermotif batik—bukan baju batik—berlengan panjang beserta celana *jeans* hitam dari lemari. Lalu menyisir dan mengikat rambutku. Kututup rambut dengan jilbab cokelat.

“Yaps, selesai sudah,” ujarku.

Aku mengambil tas selempang kesayangan. Tidak lupa, membawa dompet yang berisikan uang. Tentu saja uang itu akan kupakai untuk membeli buku dan makanan. Aku pun

keluar kamar menuju ruang tamu di mana mama dan Kak Rena berada.

Aku mencium tangan keduanya. “Aku pergi dulu, ya, Ma, Kak. Assalamu ’alaikum”

“Hati-hati di jalan, ya,” tukas Mama dan Kak Rena.

Aku pun berlari menuju halaman. Mama dan Kak Rena mengekor. Di sana sudah ada Pak Joko, sopir pribadiku yang sedang mengeluarkan mobil papa dari garasi.

Pak Joko bertanya kepadaku, “Mau ke mana, Dik?”

“Ke toko buku, Pak. Yang dekat sekolah,” kataku sambil masuk ke dalam mobil yang sudah terparkir di halaman.

“Baik, Dik.”

Mobil keluar dari gerbang rumah. Melesat menuju jalan kompleks yang sepi ke jalan raya. Deru mobil dan motor terdengar di sana-sini. Namanya juga kota, setiap hari ada saja mobil dan motor berlalu-lalang. Sepertinya, kendaraan sudah menjadi bahan pokok bagi para pekerja di kota-kota besar.

Aku sampai di *Sevenvield Bookstore*. Setelah Pak Joko parkir, aku segera keluar mobil. Kulirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan. *Yaps, tepat waktu*, kataku dalam hati.

Aku menoleh ke sana-sini. Kucari satu sahabat dan satu teman dekatku, Talia dan Naysa.

“*Perliz!*” terdengar dua suara yang memanggil namaku. Mereka dua orang yang kucari sejak tadi. Ternyata, mereka sudah ada di sini lebih dulu daripada aku.

“Liz, kamu ke mana aja, sih? Kita sudah nunggu dari tadi, nih,” omel Talia.

“Hei, aku datang tepat waktu. Kalian saja yang kerajinan datangnya,” aku membela diri.

Naysa menengahi, “Sudah, deh, lebih baik langsung masuk saja. Enggak usah buang-buang waktu gini.”

“Benar, tuh. Yuk, masuk,” timpalku.

Talia mengangguk.

Kami masuk ke *Sevenvield Bookstore*. Kami disambut berbagai buku dengan bermacam warna serta ukuran. Aku melirik ke sana-sini mencari buku yang menurutku menarik.

“Kamu mau beli buku apa, Liz?” Naysa mengagetkan.

Aku lekas menjawab, “Eh, lihat dulu aja, deh, Nay.”

“Baiklah.”

“Ngomong-ngomong, Talia di mana, ya? Kok, dia cepat banget menghilang dari pandangan?”

Naysa menghela napas panjang. “Dari tadi kamu enggak nyadar, Liz? Talia, kan, ke lantai atas. Tepatnya di bagian novel terjemahan,” ucap Naysa sambil tertawa kecil.

“Oh, ya, aku lupa.” Aku menepuk dahi. Aku melanjutkan mencari buku menarik sampai Naysa mengagetkanku untuk kedua kalinya.

“Liz, lihat, deh,” pekiknya sambil menunjuk sebuah buku yang cukup tebal.

Aku tersentak kaget. “*Apa lagi, sih?*” ucapku sedikit mendengus.

“Jangan marah, Liz. Aku, kan, hanya ingin menunjukkan buku ini padamu,” ucap Naysa polos. Jari-jari tangannya memegang sebuah buku.

“Coba sini aku lihat bukunya,” aku mengambil buku dari tangan Naysa.

Buku bersampul biru serta gambar tongkat sihir yang dikelilingi bintang-bintang membuatku terpukau. *Pecahkan Misteri Ini*, gumamku membaca judul buku. “Sepertinya buku ini menarik. Aku akan beli buku ini. Makasih, ya, Nay.”

“Ya, sama-sama. Makanya, jangan marah dulu, dong.”

“Iya, deh, maaf.”

Naysa tersenyum. Kemudian, dia mencubit lenganku.

“*Awww ... sakit tahu.*”

“Bercanda,” balas Naysa enteng.

Tidak lama, Talia datang menghampiri aku dan Naysa. Dia membawa sebuah novel. “Hei, kalian sudah selesai belum?” tanya Talia kencang.



“Aku sudah selesai, kok. Aku hanya membeli buku ini saja. Kamu?”

“Aku beli satu novel. Lho, Naysa enggak beli?”

“Enggak, deh. Aku masih banyak tugas dari guru lesku. Belum lagi tugas sekolah. Jadi, aku enggak punya waktu untuk baca buku selain buku pelajaran.”

Talia menghela napas. “Ya, sudah. Kita bayar saja yuk, Liz.”

“Yuk.”

Kami bertiga menuju kasir dan lekas membayar novel yang dibeli.

“Terima kasih, ya,” ucapku dan Talia bersamaan ketika penjaga kasir selesai memberikan buku yang diletakkan dalam plastik serta uang kembalian.

“Sekarang, kita mau ke mana lagi?” tanyaku pada Talia dan Naysa.

“Makan, yuk. Aku lapar, nih,” sahut Naysa.

“Iya, aku juga lapar,” sambung Talia.

“Di *Golden Rice* aja, ya. Itu restoran langganan keluargaku,” tukasku yang dibalas dengan anggukan Talia dan Naysa.

Kami pun melesat ke *Golden Rice*.





PERLING

Pembatas* Buku ala Perling*

Mentari pagi menyongsong dari ufuk timur dan menyambutku penuh senyuman. Aku membuka mata dan segera bangkit dari ranjang yang empuk. Sedikit malas, tapi kulawan rasa malas itu. Kutatap sekeliling kamar. Rak yang dipenuhi tumpukan buku menjadi pemandangan pertama yang kulihat hari ini.

“Huh ... sudah banyak yang berdebu. Harus kubersihkan, deh,” keluhku.

Aku paling malas membersihkan rak-rak buku. Ini karena jumlahnya yang sangat banyak. Padahal, ini salahku juga. Siapa suruh nyimpan buku banyak?

“Lebih baik aku membersihkannya setelah pulang sekolah saja,” ucapku.

Aku segera menuju kamar mandi. Ketika sampai, yaps, inilah yang kubenci. Keduluan kakakku. Dia sudah menguasai

kamar mandi terlebih dahulu. Kakakku kalau mandi lama banget. Mirip orang semedi. Ups, keceplosan! Jangan bilang-bilang kakak, ya.

“Kak, cepat, dong. Aku, kan, akan sekolah,” teriakku sambil mengetuk-ngetuk pintu.

“Sabar, dong, enggak usah mengetuk pintu bisa enggak, sih?” balas Kak Rena. “Salahmu juga, sih. Siapa suruh bangun telat?”

“Hei, aku tidak bangun telat. Ini masih pukul lima kurang dua puluh menit,” aku mencoba membela diri.

“Berarti memang kamu saja yang nasibnya sial,” kata Kak Rena singkat.

“Apa kata, Kakak? Grrr ...”

Mendengar ribut-ribut, mama menghampiri aku yang masih menunggu giliran.

“Ada apa, Sayang? Kok, pagi-pagi sudah bertengkar dengan kakakmu?” tanya Mama lembut.

“Gimana tidak bertengkar, Ma? Kakak saja mandinya lama. Aku, kan, juga ingin sekolah,” jawabku ketus.

Mama menghela napas. “Ya sudah, kamu pakai kamar mandi di bawah saja.”

“Yakin, Ma? Memangnya Papa sudah selesai mandi?”

“Tentu saja sudah. Malah, sejak tadi. Papamu, kan, mandinya tidak lama,” jawab Mama. Bahasanya sedikit menyindir Kak Rena.



“Oke, Ma. Mama baik, deh. Tidak seperti yang ada di kamar mandi ini,” pujiku sambil berlari meninggalkan mama.

“*Hei, awas kamu, Liz!*” teriak Kak Rena.

Tidak lama setelah itu, aku dan keluarga berkumpul di ruang makan. Kami sarapan bersama-sama. Kulirik empat potong roti dengan selai cokelat di atasnya serta dua susu segar sebagai pendamping tertata rapi di meja makan. *Lho, kok, susunya hanya dua? Kan, rotinya ada empat? Oh, ya, mama, kan, lebih suka teh, sedangkan papa kopi*, pikirku. Yaps, itu dia! Mama meletakkan secangkir kopi dan secangkir teh di meja makan. Lengkaplah sudah. Tinggal disantap. *Yummy*

“*Waw, mantap!*” pekikku. Tiba-tiba, Kak Rena yang duduk di sampingku dan mencubit pipiku. “Awww!”

“Ini balasan atas perkataanmu tadi,” ujar Kak Rena santai.

“Ugh ...,” aku mendengus kesal. “Kata mama kita tidak boleh menjadi orang pendendam.”

“Shut. Kita sedang di ruang makan dan seharusnya menghabiskan makanan. Bukannya malah bertengkar,” Kak Rena mencoba membuatku diam.

“Dengar apa kata kakakmu, Liz,” Papa menambahkan.

“Tapi, kan, Papa ...”

Belum sempat aku melanjutkan kalimat, mama langsung memotong, “Sudah, dengarkan Papamu, Liz ...”

“Hhh ...,” aku menekuk wajah. Kusantap roti dan kuteguk segelas susu yang ada di hadapan.

Kak Rena menatapku penuh kemenangan.

Awas, Kak Rena! Tidak akan kupinjamkan buku lagi,
gumamku dalam hati sambil mengunyah roti.



Aku sampai di sekolah. Naysa sedang asyik membaca buku Geografi. Aku lekas menaruh tas dan mengeluarkan tempat pensil yang ada di dalamnya.

“Perliz ...,” panggil Tina. Gadis berambut lurus dengan lesung pipit menghiasi wajahnya menghampiriku.

“Apa?”

“Maafkan aku, ya.” Tina menundukkan kepala sambil menyodorkan buku yang baru kemarin dipinjamnya.

“Maaf untuk apa?”

“Hm ... aku menghilangkan pembatas bukumu. Jadi, kalau kamu marah sebaiknya kukembalikan saja buku ini.”

“Wah, sayang Padahal pembatas buku itu lumayan menarik,” ucapku. “Memangnya, kamu sudah selesai membacanya?” lanjutku.

Tina menggelengkan kepala.

“Ya sudah, baca saja lagi.”

“Benar tidak apa-apa?”

“Tentu saja. Itu, kan, hanya sebuah pembatas buku.”



“Tidak sayang jika bukumu terlipat gara-gara aku memberi tanda untuk menandai halaman yang sedang kubaca?”

“Hahaha ...,” aku tertawa. “Kamu berlebihan, Tin. Bukuku yang lain juga banyak yang enggak ada pembatasnya.”

“Baiklah kalau begitu. Terima kasih, Liz.” Tina berlalu meninggalkanku.

Naysa yang berada di sampingku segera menutup bukunya. Dia menaruh di atas tas. Kemudian, dia berkata padaku, “Liz, ngomong-ngomong soal pembatas buku, aku jadi punya ide.”

“Maksudmu?”

“Bukumu, kan, banyak yang enggak ada pembatasnya. Bagaimana jika kamu membuat pembatas buku sendiri?”

Aku terbelalak. Itu memang ide bagus. Namun, aku tidak tahu cara membuatnya. “Bagaimana caranya, Nay?” aku menatap Naysa bingung.

“Nah, inilah saatnya menguji kreativitasmu.”

Aku menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. “Maksudmu, aku harus membuat dengan caraku sendiri? Ah, kamu jangan bercanda, Nay.”

“Aku tidak bercanda, kok.”

“Jadi, kamu tidak tahu bagaimana cara membuatnya?”

Naysa cengengesan. “Yaps! Aku sudah menyumbang ide untukmu, lho. Aku bukan orang yang sangat kreatif, Liz. Mungkin, kamu bisa membuatnya sendiri.”

Aku mengempaskan tanganku ke meja. Otakku dibuat berpikir gara-gara Naysa. “Hhh ... dasar kamu, Nay. Cuma bisa usul doang,” Naysa kembali cengengesan.



Sesampainya di rumah, aku merebahkan badan di ranjang empuk. Sambil memulihkan tenaga, aku berpikir bagaimana cara membuat pembatas buku yang menarik. *Ayo, berpikir, Perliz*, batinku memberi semangat.

Ibarat ada lampu yang menyala di atas kepala, aku langsung bangkit dari ranjang. Wajahku berseri-seri. Senyuman bersemangat tersungging. “*Yaps, aku dapat!*” pekikku. Aku langsung keluar kamar dan mencari mama.

“Mama! Mama!”

“Ada apa, Sayang?” tanya Mama terheran-heran melihat putrinya begitu bersemangat. Beliau sedang asyik menonton TV.

“Ma, bisa membuat *line art*, tidak?”

“Mama tidak bisa, Sayang. Kakakmu pasti bisa. Dia, kan, suka membuat *line art*. Memangnya untuk apa?”



“Jadi gini, Ma, aku ingin membuat pembatas buku sendiri. Niatnya, aku akan menggunakan *line art* sebagai gambarnya. Kan, jadi keren,” kataku. “Sayangnya, Ma, aku tidak bisa membuat *line art*. Makanya, aku minta Mama mengajari jika bisa.”

“Oh, begitu. Ya sudah, kamu minta ajari sama Kak Rena saja.”

Aku membenarkan letak kacamata. Berpikir sejenak sambil mengedipkan mata. Kubalas usul mama, “Kak Rena, ya? Apa dia mau mengajarku?”

“Pasti mau,” Mama meyakinkan. “Tapi, dia belum pulang sekolah sekarang. Kamu bisa menunggu satu jam lagi.”

Aku menatap mama seakan tidak percaya. Beliau begitu yakin kalau Kak Rena mau mengajarku. “Iya, deh. Aku balik ke kamar saja,” ujarku sambil meninggalkan mama dengan raut wajah lesu.

Kak Rena? Benarkah dia mau mengajarku? Tadi pagi saja, aku baru berperang dengannya. Melihat mukanya aku masih muak. Dia sosok kakak yang sering membuat kesal. Dia juga jail. Walaupun begitu, aku tetap menyayanginya. Bagaimana pun dia tetap kakakku. Dia sering menghibur jika aku sedih. Dia juga sering mengajak bermain jika aku sedang kesepian. Aku harap, dia mau membantuku.

Satu jam kemudian, Kak Rena sampai di rumah.

“Assalamu ‘alaikum ...” Kak Rena mencium tangan mama.

“Wa ‘alaikum salam,” jawab Mama.

Mendengar suara Kak Rena, aku langsung keluar kamar dan menghampirinya.

“Hei, Kak,” sapaku dengan senyum manis terpampang di wajah.

Kak Rena membalasnya seakan tidak ikhlas, “Hai juga.”

Aku sedikit kecewa. Aku berpikir, Kak Rena masih menganggap kita sedang berperang. Tapi, kutepis pikiran itu jauh-jauh. Mungkin, Kak Rena lelah karena baru pulang sekolah. Aku harus berhasil mendapat perhatian Kak Rena agar mau mengajariku membuat *line art*.

Kak Rena menuju kamar dan segera mengganti seragam sekolah. Aku menunggu Kak Rena sampai selesai dengan kesibukannya. Tidak lama, Kak Rena keluar dari kamar. Aku telah sigap berdiri di depan kamar Kak Rena.

“Mau apa kamu?” tanya Kak Rena ketus. Sorot matanya tajam.

“Hm, Kakak sibuk?”

Kak Rena memalingkan pandangan. “Tentu saja aku sibuk. Aku belum bergerak bebas, aku belum bernapas sepuas-puasnya, aku belum mengisi perut, belum mengedipkan mata untuk beberapa waktu ke depan, dan aku belum melakukan apa yang sebaiknya aku persiapkan untuk masa depan.”



Aku ternganga mendengar kata-katanya. Kak Rena terkadang aneh. Bisa-bisanya dia menjawab pertanyaanku seperti itu. “Oh, kalau begitu nanti saja deh, Kak.” Aku langsung meninggalkan Kak Rena. Sepertinya, dia sedang tidak mau diganggu.

Kok, mau minta diajari repot banget, ya? Anak-anak lain begitu mudahnya meminta tolong pada kakak-kakak mereka yang baik. Sedangkan aku, harus ini dan itu. Mencuri perhatian dulu, baru aku bisa meminta tolong, kataku pada diri sendiri.



Malam hari aku mencoba berbicara lagi pada Kak Rena. Tampaknya, dia sedang tidak sibuk. Jelas saja, dia asyik menonton film kesukaannya di kamar. Kak Rena beruntung, di kamarnya ada televisi. Sedangkan di kamarku, nihil. Kata mama, itu televisi yang dibeli Kak Rena dengan uang tabungannya sendiri. Kalau menurutku, lebih baik uang itu dibelikan buku untuk menambah banyak pengetahuan.

Aku mengetuk pintu kamar Kak Rena. Dari dalam terdengar suara yang menyuruhku masuk. Aku pun masuk tanpa basa-basi lagi.

“Hhh ... kamu lagi. Sebenarnya maumu itu apa, sih?”

“Kakak kenapa, sih? Kok, marah-marah terus sama aku?”

Apa gara-gara tadi pagi? Itu, kan, hanya hal sepele, Kak,” kataku lembut.

“Aku hanya lelah saja,” jawab Kak Rena singkat. Dia merebahkan badan di ranjang. “Jadi, apa maumu, Liz?” lanjutnya.

“Aku hanya ingin Kakak mengajari cara membuat *line art*. Aku akan membuat pembatas buku, Kak. Ayolah, bantu aku,” pintaku.

“Bukankah tadi pagi kita berperang? Dan pasti kamu berpikir tidak akan meminjamkanku buku lagi, kan? Jadi, buat apa aku membantumu jika aku tidak boleh meminjam bukumu?”

Aku tersentak kaget. Bingung. Kenapa Kak Rena bisa tahu kalau aku tidak mau meminjamkan buku lagi? Wah, jangan-jangan Kak Rena bisa membaca pikiran orang lain. Aku harus berhati-hati, nih.

“Ayolah, Kak Rena. Aku berjanji akan meminjamkan buku,” aku terus membujuknya.

“Segitu pentingkah pembatas itu bagimu?”

“Tidak juga, sih. Tapi, ini bisa menambah kreativitas-ku.”

Suasana hening. Hanya terdengar suara dari televisi yang menyala. Kak Rena seolah bos yang berkuasa saat itu. *Lebay* banget!



“Hahaha ...,” tawa Kak Rena meledak seketika, seperti orang gila.

“Kak, kamu kenapa? Kamu mulai gila, ya?”

“Hahaha ...” Kak Rena masih terus tertawa.

Tentu saja hal ini membuatku mengernyitkan kening. Tidak lama kemudian, Kak Rena menghentikan tawa dan berkata padaku, “Kamu lucu, Liz.”

“Apanya yang lucu?”

“Wajahmu lucu ketika membujukku untuk mengajari membuat *line art*. Kamu sungguh mudah tertipu, Perliza Aqilah.”

“Hah? Jadi, Kakak mengerjaiku? Dasar, Kak Rena,” kataku dengan suara meninggi. Aku mencubit lengan Kak Rena yang putih.

“Ih, sakit tau!” jeritnya.

“Huh, biar saja. Sekarang, cepat ajari aku sebelum kucubit lebih keras. Dan ingat satu hal, aku tidak akan tertipu untuk kedua kalinya,” ucapku dan mengambil laptop milik Kak Rena.

“Iya, Adikku yang pintar dan mudah tertipu,” kata Kak Rena sambil menahan tawa.

Kak Rena pun mulai mengajariku. Pertama, dia memberi contoh terlebih dahulu. Aku memerhatikannya. *Hmmm ... ternyata buatan Kak Rena bagus juga*, batinku. Setelah itu, barulah aku yang membuat dibantu Kak Rena.

Hasil karyaku pun selesai. Aku mengedit sampai ukuran yang tepat untuk sebuah pembatas buku. Lalu mencetaknya di atas kertas tebal ... dan jadi, deh, pembatas bukunya. Aku memainkannya “Pembatas Buku ala Perling”.

“Oh, ya, Kakak punya usul, nih, tentang pembatas buku.”

“Apa?” tanyaku yang asyik menggunting-gunting kertas.

“Kalau idemu itu menggunakan *line art* sebagai gambarnya, ide Kakak menggunakan foto.”

“Hei, sepertinya itu ide yang menarik. Ayo, kita coba, Kak.”

“Ambil dulu kamera digitalmu.”

“Siiip Tunggu sebentar, ya, *I’ll be back*.” Aku keluar kamar Kak Rena dan mengambil kamera digital. “Ini,” kataku ketika sudah kembali ke kamar Kak Rena dan menyerahkan kamera.

“Kabel datanya mana?”

“Hilang. Pakai *card reader* saja, Kak.”

“Kalau begitu seharusnya kamu bawa memorinya saja.”

Aku duduk di ranjang Kak Rena. “Ya ... sudah terlanjur. Tadi, kan, aku tergesa-gesa.”

“Terserah apa katamu.” Kak Rena mengeluarkan *memory* kamera dan memasukkannya ke dalam *card reader* yang ada di atas meja belajar miliknya. Kemudian, dia mencolok kabel *card reader* ke lubang USB. “*Sini, lihat!*”

“Ini lebih mudah ya, Kak,” kataku pelan.



“Tentu saja. Kita hanya memilih foto yang kita inginkan, edit sesuai keinginanmu. Ukurannya juga harus kamu sesuaikan, lalu di-*print*, deh. Selesai, kan?”

Aku mengangguk tanda setuju. “Oke, deh, *thanks*, Kak. Aku akan membuatnya sendiri di kamar.”

“Ini di kamar,” celetuk Kak Rena.

“Maksudnya di kamarku. Jangan membuat orang marah, Kak,” balasku.

“Iya-iya. Ya sudah, sana kembali ke kamarmu.”

“Baiklah. Tapi, jangan ngusir juga, dong,” omelku pada Kak Rena.



Aku kembali ke kamar dan menyalakan laptop. Kubuat pembatas buku sebanyak mungkin dan kuletakkan satu per satu pembatas buku itu dalam buku.

“Aku akan menunjukkan pembatas buku ini pada Naysa. Aku juga harus berterima kasih padanya yang telah memberi saran,” ucapku dalam kesendirian.

Waktu menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas menit. Aku mematikan laptop dan segera beranjak tidur. Sebelumnya, aku melirik buku yang belum lama kubeli. Kalian masih ingat? Ya, judulnya *Pecahkan Misteri Ini!* Aku

belum menyentuhnya sama sekali, bahkan masih tersegel. Aku belum sempat membaca. Besok-besok sajalah. Asalkan Sang Ilahi belum mengambil nyawa, aku masih punya waktu membacanya. Semoga Allah memberi umur panjang dan aku tetap bisa beribadah kepada-Nya. Amin

Gelapnya suasana malam mengiringiku menuju dunia mimpi. Rembulan dan bintang-bintang di langit selalu menebarkan cahaya. Walaupun gelap, aku dapat melihat bangunan yang menjulang tinggi di kotaku ini. Aku terus berharap agar masih diizinkan untuk menatap dunia esok hari. Melakukan segala aktivitas serta menjalani kehidupan dengan segenggam oksigen yang Dia berikan kepadaku.



Fajar hadir dan malam telah usai. Aku beranjak dari ranjang dan segera mengambil air wudhu. Shalat Subuh berjamaah bersama keluarga di rumah, kecuali papa. Beliau shalat Subuh di masjid. Ya, laki-laki memang dianjurkan shalat berjamaah di masjid. Mama memimpin shalat Subuh.

Usai shalat, aku berdoa kepada Allah. Mendoakan orang-tua, kakak, serta orang-orang yang kucintai. Aku mengucapkan syukur kepada-Nya atas apa yang Dia berikan kepadaku. Alhamdulillah, Allah masih memberikan nikmat panjang



umur. Masih melihat dunia dan aku akan beristiqamah di jalan Allah. Berusaha menjadi *zuhud*.



Aku datang ke sekolah dengan senyum penuh kepuasan. Aku tidak sabar menunjukkan pembatas buku kepada Naysa. Dengan cepat, aku memasuki ruang kelas. Naysa sudah datang. Dia memang rajin datang lebih pagi, walaupun terkadang suka datang siang.

Aku mengambil pembatas buku yang kubuat dan berkata pada Naysa, “Nay, inilah hasil dari usulmu kemarin.” Aku menunjukkannya pada Naysa.

“Bagus juga, Liz. Kamu buat sendiri?” tanya Naysa.

“Ya, iyalah. Sebelumnya, aku diajari membuat *line art* oleh kakakku terlebih dahulu.”

Naysa mengambil satu per satu pembatas buku. Diperhatikannya dengan cermat. “Kakakmu baik, ya,” tuturnya.

“Ah, tidak juga. Untuk diajari saja, aku harus tertipu kakakku dulu.”

“Maksudmu?”

“Sudahlah, aku malas membahasnya. Aku akan kesal lagi jika mengingat kejadian itu.”

“Terserah kamu saja. Aku tidak memaksa, kok.” Naysa melirik ke luar jendela. Dia mengamati kelas 8B. “Ngomong-

Aku mengambil pembatas buku yang kubuat dan
memperlihatkannnya kepada Naysa





ngomong, Talia ke mana, ya? Sepertinya, kita belum jumpa dengannya sejak kemarin.”

Aku berpikir sejenak. Kuikuti Naysa mengamati kelas 8B. “Entahlah. Mungkin dia sibuk.”

Kemudian, Naysa mengubah arah pandangannya. Dia mengamati pintu kelas. “Perliz, sudah ada yang menunggumu, tuh,” ucapnya padaku.

“Siapa?”

“Siapa lagi kalau bukan para penggemar buku?”

“Iya, aku lupa. Palingan mereka mau meminjam atau mengembalikan buku.”

Sejumlah siswa dan siswi mulai mengerumuni.

“Perling, pinjam buku, ya.”

“Perling, kembalikan buku, dong.”

“Perling, aku mau minta tambahan jangka waktu baca.”

“Perling, pinjam komik ini, ya.”

“Perling, aku duluan, dong.”

“Ya-ya, sabar. Satu per satu seperti biasa dan jangan ada yang menyerobot, ya. Kasihan teman-teman yang datang lebih dulu,” tuturku ramah.

Beginilah para penggemar buku di sekolahku. Berduyun-duyun menghampiri Perliz setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi dan juga ketika waktu istirahat.

Naysa tersenyum menatapku. Senyumannya inilah yang sering membuatku bersemangat. Sepertinya, dia akan membantu hari ini —ngarep. Terkadang dia suka membantuku melayani para penggemar buku ini.

“Buatkan satu pembatas buku untukku ya, Liz,” Naysa berbisik padaku.

“Pasti,” balasku.

Pagi hari yang menyibukkan. Keramaian menembus mentari yang semakin meninggi. Terombang-ambing di lautan luas dan akhirnya berhenti dihantam bel masuk yang berdentang kencang. Bel mengajak siswa-siswa SMPS Cerdas Beriman menempuh jalan yang mengantarnya meraih masa depan cerah.



Sahabat yang Kandas

Bel pulang sekolah berbunyi nyaring. Semua siswa berhamburan keluar kelas, tidak terkecuali aku. Aku lekas menuruni tangga dan berjalan ke gerbang sekolah. Menunggu Pak Joko menjemputku.

Di sebelah kiri gerbang terlihat sosok remaja cewek yang tampak kebingungan. Rambutnya yang bergelombang menjadi ciri khas remaja itu. Itu Talia dan aku pun menghampirinya.

“Kenapa, Tal?”

Talia terlonjak kaget melihat aku berada di sampingnya. “Perliz, kamu mengagetkanku saja.”

Aku tertawa kecil. “Maaf Habisnya wajahmu seperti kebingungan. Kalau aku boleh tahu, ada apa, Tal?”

“Eh ..., ini aku bingung kenapa sopirku belum datang juga. Biasanya dia sudah *stand by* di depan gerbang ketika bel pulang berbunyi.”

“Mungkin ada masalah di jalan. Kenapa kamu tidak telepon saja?”

“Oya, aku enggak kepikiran. Sebentar, ya, aku mau menelepon ke rumah dulu,” tukas Talia. Dia mengambil *handphone* dari saku seragam dan menekan tombol-tombol. Dia pun berbicara dengan seseorang melalui *handphone*. Tidak sampai tiga menit, Talia memutuskan hubungan telepon. Kemudian, dia berkata, “Sopirku sedang sakit hari ini. Jadinya tidak bisa menjemputku. Aku akan pulang naik angkutan umum saja.”

Aku melihat sekeliling sekolah. Pandanganku terhenti ketika melihat sebuah mobil terparkir sekitar empat meter dari sekolah. Ya, Pak Joko sudah sampai. Aku pun kembali memandang Talia.

“Tal, kamu pulang sama aku saja. Aku sudah dijemput, tuh,” kataku sambil menunjuk mobil berwarna *silver* mengilat.

“Tidak usah, deh, Liz. Nanti aku merepotkanmu.”

“Tidak, kok, Tal. Aku lebih senang jika kamu mau pulang denganku. Kita, kan, sahabat.”

Talia mulai berpikir. “Baiklah. Kamu memang sahabatku yang paling baik, Perliz.”

Aku tersenyum. “Kamu pun begitu. Ayo, cepat kita masuk mobil. Nanti, orangtua cemas kalau kita berlama-lama.”



Aku dan Talia menuju mobil dan memasukinya.

“Pak Joko, antar Talia dulu, ya.”

“Ke mana, Dik?” tanya Pak Joko.

“Ke mana, ya? Rumahmu sekarang di mana, Talia?”

“Di jalan Anggrek Selatan.”

Mobil melesat menyusuri jalan raya di tengah kota. Di tengah padatnya jalan raya yang dipenuhi kendaraan bermotor, aku berkata pada Talia, “Tal, hari Minggu kita ke mal, yuk.”

“Mau ngapain?”

“Ya, kita, kan, sudah cukup lama enggak bertemu. Aku ingin kita seperti dulu. Aku ingin bersama-sama denganmu lagi, Tal. Kita bernostalgia.”

“Boleh, deh. Aku juga bosan di rumah. Sekalian saja kita jalan-jalan dan main *games*.”


“Oke, deh, kalau begitu. Enaknya di mal mana, ya?”

Talia berpikir sejenak. Diingat-ingat nama mal yang menurutnya menyenangkan.

“Aha, aku tahu. Kita ke Handara Plaza saja, gimana?”

“*Setuju!*” sorakku. “Di sana, kan, banyak restoran dan kafe yang asyik, Tal.”

Talia mengangguk. “Itu sebabnya, aku mengusulkan kita pergi ke sana. Kita ketemuan di pintu utara jam setengah dua belas, ya.”



“Siiip.” Aku bertos ria dengan Talia.

Tidak disangka, mobil yang kami tumpangi telah sampai di jalan Anggrek Selatan. Padahal, aku dan Talia berpikir kalau kita baru berbincang-bincang sebentar. Waktu memang cepat berlalu.

Talia turun dari mobil. “Terima kasih, ya, Liz,” ucapnya sambil melambaikan tangan dan perlahan menjauh dari mobil yang tadi dia tumpangi.

“Ya, sama-sama,” balasku seraya menutup kaca mobil yang sempat kubuka dan membalas lambaian tangan Talia.

Mobil melesat meninggalkan jalan Anggrek Selatan. Kini, giliran aku kembali ke rumah. Aku ingin menghilangkan kepenatan. Ingin cepat-cepat membaca buku. Tentu saja buku ber-cover biru itu. Aku penasaran dengan isinya.



Aku sudah ada di rumah sekarang. Seperti yang kukatakan tadi, aku sedang asyik membaca buku *Pecahkan Misteri Ini!* di kamar. Wow, buku ini sangat hebat. Aku baru membaca beberapa cerpen dari buku ini, tapi isinya “*it’s amazing*”. Banyak teka-teki dan amanat yang dapat dipetik. Aku enggak salah beli buku. Aku berhenti membaca ketika mama memanggilku.

“Perliz”



Aku segera menutup buku dan menyahut panggilan mama. “Ya, Ma. Ada apa?”

“Apa yang sedang kamu lakukan, Sayang?” Mama masuk ke kamarku. “Sudah kerjakan semua tugasmu?”

“Melaksanakan hobiku,” jawabku singkat. Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul empat sore. “Sebentar lagi aku akan kerjakan, Ma. Hanya ada tugas Bahasa Inggris dan Matematika saja, kok.”

“Cepat, ya, Sayang. Jangan menunda waktu.” Mama keluar dari kamarku.

“Ma, tunggu sebentar,” kataku.

Mama membalikkan badan. “Ada apa?”

Aku sedikit bergumam. “Hm, hari Minggu aku boleh ke mal bersama Talia?”

“Memangnya kamu mau ngapain?”

“Ya, jalan-jalan bersama sahabat lama. Sudah lama semenjak Talia pindah ke Singapura aku tidak jalan-jalan dengannya.” Aku memasang wajah manis agar mama mengizinkan pergi.

Mama tampak berpikir.

“Ayolah, Ma. Aku sudah membuat janji dengannya.”

“Baiklah, asalkan semua tugas sekolah sudah selesai.”

“Oke, deh, Ma,” aku mengerlingkan mata.



Minggu pagi. Aku duduk di halaman menikmati semilir angin berembus. Aku harap hari ini langit berasimilasi denganku. Hhh ... aku paling suka suasana pagi. Selain menyegarkan, aku dapat melihat bumi yang eksotis ini lebih dalam.

Aku mengedipkan mata berkali-kali. Lalu mengeluarkan *handphone* yang tersimpan di saku celana. Aku mengetikkan kalimat untuk mengingatkan Talia.

Talia, nanti jangan lupa, ya.

“Send,” ucapku pelan.

Aku memalingkan pandangan dari layar *handphone*. Kulirik orang-orang yang asyik jogging di sekitar rumah. *Gaya hidup orang sehat*, pikirku.

Tidak lama, Talia membalas SMS. Aku melihat kembali layar *handphone* dan membaca SMS.

Tenang aja, Liz! 😊

Aku tersenyum membacanya. Lalu menaruh kembali *handphone* di saku celana. Aku memandang awan yang perlahan bergerak ke barat. Sesekali, burung gereja tampak melintas menembus awan. Terbang ke sana ke mari mencari sesuatu yang dapat dimakan.

“Hayo ...!”

Aku terlonjak kaget ketika seorang perempuan berjilbab putih mengagetkan dari belakang. Kaus kuning berlenan



panjang dengan celana yang juga panjang dipakainya dengan rapi.

“Ahhh ... Kak Rena!” pekikku. “Aku hampir terjungkal!”

Kak Rena terkekeh. “Habisnya dari tadi kamu senyum-senyum sendiri. Kupikir saraf otakmu sudah putus,” canda-nya.

“Enak saja. Aku enggak gila, Kak Rena!” semburku.

Kak Rena duduk di sebelahku. Dia mendekapkan tangan di dada. Kaki kanannya diletakkan di atas kaki kiri. “Aku enggak bilang kamu gila,” ucapnya.

Aku mulai agak kesal dengannya. Aku harap, kakakku tidak mencari masalah pagi ini.

“Hei, kudengar nanti siang kamu mau ke mal sama Talia, ya?”

“Iya, memang kenapa?” sahutku cepat. “Mau ikut? Enggak boleh.”

Kak Rena menatapku tajam. “Yeee ... siapa juga yang mau ikut? Enggak perlu, kali. *Ge-er* banget, lo.”

“Terserahlah. Aku malas berdebat dengan Kakak,” kataku sambil bangkit dari kursi. Cepat-cepat aku masuk ke dalam rumah sebelum Kak Rena menyahut. Malas banget kalau dia sudah melontarkan kata-kata. Bikin pusing kepala.



“Jam 11? *All right*,” seruku sambil menatap jam dinding.

Aku sudah siap dengan *jeans* hitam semata kaki dan baju ungu berbahan katun. Tidak lupa, jilbab *pink* yang akan menutup kepalaku. Aku ngerasa feminin banget. Biarlah! Aku ini, kan, perempuan.

Seperti biasa, aku pergi ke Handara Plaza diantar Pak Joko. Untunglah, jalanan tidak terlalu macet hari ini. Aku sampai ke sana dalam waktu lima belas menit.

Pak Joko memarkirkan mobil. Aku pun turun dan menunggu Talia di pintu utara. Banyak orang yang masuk atau pun keluar melalui pintu tersebut. Sesekali, di antara orang-orang itu ada yang melirikku. Namun, aku tidak terlalu menanggapi.

Sudah satu jam lebih aku menunggu, tapi Talia tidak kunjung datang. Jangankan orangnya, batang hidungnya pun tidak terlihat. Aku sudah SMS dan berkali-kali kulihat layar *handphone*. Talia tidak membalas. Kutelepon pun tidak diangkat. Aku mulai cemas, takut terjadi sesuatu dengannya. Aku pun memutuskan ke rumah Talia.

Di perjalanan, aku begitu gelisah. Pikiranku terus tertuju pada Talia. Tidak biasanya Talia mengingkari janji. *Talia, apa yang terjadi padamu sekarang?* Batinku.

“Pak, tolong dipercepat, ya,” kataku pada Pak Joko.

“Baik, Dik,” balas Pak Joko.



Mobil pun dipercepat. Sampai di rumah Talia, aku menekan bel. Satpam yang berjaga di depan rumah Talia membuka gerbang. Dia sudah kenal denganku sebelumnya. Lalu, aku menemui Tante Zizi, mamanya Talia.

“Assalamu ‘alaikum, Tante,” sapaku ketika melihat Tante Zizi yang berdiri di depan rumah. Aku menyalami tangannya. Kulitnya yang putih dengan rambut bergelombang membuatnya terlihat anggun. Beliau dan Talia memang mirip.

“Wa ‘alaikum salam. Kamu, Perliz, kan? Ayo, masuk dulu,” ucap Tante Zizi lembut.

Aku pun mengikutinya masuk ke dalam rumah. “Silakan, duduk. Mau minum apa?” tawar Tante Zizi.

Aku duduk di sofa empuk dan mengatur posisi duduk senyaman mungkin. “Terima kasih, Tante. Tidak perlu repot-repot. Aku hanya sebentar.”

“Ada apa memangnya?” wajah Tante Zizi terlihat bingung.

Aku mencoba menghilangkan kekhawatiranku. “Talia ada?” aku balik bertanya.

Tante Zizi mengernyitkan kening. Kini, beliau terlihat lebih bingung. “Bukankah Talia pergi bersamamu? Tadi, dia bilang sama Tante mau ke Handara Plaza.”

Aku menelungkupkan tangan. “Memang, Tante. Tapi, sudah satu jam lebih aku menunggu, Talia enggak datang

juga.” Aku menundukkan kepala dan melihat lantai di hadapanku. “Itu sebabnya, aku ke sini,” lanjutku.

Kebingungan Tante Zizi berubah menjadi kegelisahan. Kenapa anaknya berbohong? Apa sebenarnya yang terjadi pada Talia? Pertanyaan-pertanyaan itu, kini muncul dalam benak Tante Zizi. “Baiklah, Liz. Tante akan coba menghubungnya,” ucap Tante Zizi.

“Aku sudah mencoba menelepon dan SMS Talia. Hasilnya, tidak ada jawaban.”

“Tidak ada salahnya kita coba lagi, Perliz,” Tante Zizi menyahut. “Sebaiknya, kamu pulang saja. Jangan terlalu memikirkan Talia. Itu hanya mengganggu pikiranmu. Biar Tante yang mengurus Talia.”

“Talia itu sahabatku sejak SD, Tante. Bagaimana mungkin aku bisa tenang sedangkan aku tidak tahu apa yang terjadi padanya sekarang?” aku menyangkal perkataan Tante Zizi.

“Tante mengerti. Talia pasti tidak ingin pikiran sahabatnya terganggu hanya karena mengkhawatirkan dirinya,” Tante Zizi mengingatkan.

Aku tidak dapat membantah perkataan Tante Zizi. Suasana menjadi hening. “Kalau begitu, aku akan pulang. Terima kasih atas bantuan Tante Zizi. Assalamu ‘alaikum.” Aku menyalami tangan Tante Zizi dan segera keluar dari rumahnya.



“Wa ‘alaikum salam,” balas Tante Zizi sambil menatap kepergianku.

Aku memasuki mobil yang terparkir di depan rumah Talia. Pak Joko bertanya padaku, “Bagaimana, Dik? Kita akan ke mana sekarang?”

“Pulang saja, Pak,” jawabku lesu.

Pak Joko tancap gas. Roda mobil berputar membuat mobil berjalan. Aku hanya terdiam menatap jalan raya yang penuh kendaraan. Pikiranku campur aduk.



Ketika melewati taman, sesuatu mengejutkanku. Aku meminta Pak Joko memberhentikan mobil. Kulihat lekat-lekat segerombolan remaja yang asyik nongkrong. Beberapa di antaranya ada yang kukenal.

Mataku pun terbelalak melihat sosok perempuan dengan baju biru serta celana *jeans* biru. Di tangan kanannya, terdapat benda kecil yang mengeluarkan asap. Kemudian, diisapnya benda itu. *Ya, Allah, benarkah yang kulihat ini?* Aku bertanya dalam hati.

Aku segera turun mobil dan menghampiri gerombolan remaja itu.

“Talia!” panggilku.

Remaja berbaju biru itu menoleh ke arahku. Diikuti remaja-remaja lain. Dia menyembunyikan benda kecil yang ada di tangannya. Wajahnya tampak pucat, tapi segera kembali seperti semula.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyaku.

Talia berdiri dan menghampiriku. “Kamu sendiri ngapain di sini, hah?” tanyanya kasar.

Aku tercengang mendengar ucapannya. Aku benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pada Talia sekarang. “Kenapa kamu tidak datang ke Handara Plaza? Kenapa kamu mengingkari janji? Kenapa kamu bisa ada di sini? Kenapa kamu merokok? Dan ... dan ...”

Talia tertawa sinis. “Cukup satu jawaban untuk menjawab semua pertanyaanmu. Karena ... aku bukan lagi sahabatmu!” ucap Talia bernada keras.

Aku kaget mendengarnya. “Apa maksudmu? Bu ... bukannya kita sudah berjanji bersama selamanya?” aku mulai meneteskan air mata.

Salah satu remaja dari kerumunan itu datang dan berdiri di samping Talia.

Vivi ... mau apa dia? Pikirku.

“Maksud Talia, kamu bukanlah sahabatnya LAGI. Akulah sahabat Talia sekarang. Kamu hanyalah boneka yang



mudah dipertainkan. Hahaha ...,” Vivi membalas pertanyaanku.

Air mata tidak dapat terbendung lagi. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kukatakan. *Kenapa Talia berubah secepat ini?*

“Yaps, benar. Bersahabat denganmu hanya untuk mempermainkanmu. Jujur saja, aku tidak suka gayamu yang sok tahu dan sok tenar karena suka meminjamkan buku pada teman-teman,” Talia berkacak pinggang. Matanya menatapku tajam. “Dan ingatlah satu hal lagi, *I hate you forever!*” kata Talia lantang.

Aku terpaku dibuatnya. Air mataku terus mengalir hingga membasahi jilbabku yang berkibar. Hatiku sakit bagaikan daging dicincang. Aku sangat malu ketika Talia mengatakannya di hadapan teman-temanku yang lain.

Aku segera menghapus air mata dan pergi meninggalkan gerombolan remaja itu. Mereka hanya tertawa melihatku tersakiti. Aku pun masuk mobil dengan mata sembab.

“Ada apa, Dik Perliz? Dik, abis nangis, ya?” tanya Pak Joko ramah.

“Enggak apa-apa, kok, Pak,” kataku sambil melepas kacamata dan menghapus air mata yang tersisa. Aku mencoba menghilangkan warna merah di hidungku. Aku tidak mau orang-orang di sekitar tahu kalau aku menangis. “Kita lanjut ke rumah, Pak,” sambungku.

Pak Joko mengangguk. Dia tidak banyak bertanya padaku. Dia tahu, aku sedang sedih dan tidak mau diganggu.



Sesampainya di rumah

Setelah mencium tangan mama, aku bergegas masuk kamar. Berharap mama tidak melihat sesuatu yang aneh dariku. Benar saja, mama tidak bertanya sedikit pun.

Aku lekas mengganti pakaian, lalu mengambil air wudhu. Sudah pukul dua siang, aku telat shalat Zuhur. Tanpa buang waktu lagi, aku mengambil mukena dan shalat. Usai shalat—seperti biasa—aku berdoa kepada Allah. Aku meminta agar diberi kesabaran dalam menjalani semua cobaan yang sedang kuhadapi. Aku juga meminta agar diberi ketenangan dalam menjalani hidup.

Ya, ini hari yang sangat menyakitkan bagiku. Aku masih bertanya-tanya, apakah Talia tidak menjadi sahabatku lagi? Apa salahku padanya? Padahal, aku, kan, sudah mengenal Talia sejak SD. Begitu pun Talia. Oh, aku tidak siap datang ke sekolah esok hari. Aku tidak siap melihat raut wajah Talia.



Aku berangkat dengan wajah lesu. Sesampainya di sekolah, aku tidak melihat Talia. Hhh ... mungkin saja dia belum datang. Aku melihat Vivi ketika melintasi kelasnya. Dia mena-



tapku dengan senyum penuh kemenangan. *Apa maksudnya?* Batinku. Aku tidak menghiraukannya dan langsung masuk ke kelasku.

Aku memilih menyendiri di kelas. Ada beberapa teman yang ingin meminjam atau mengembalikan buku, tapi aku hanya berkata, “Lain waktu saja. Aku sedang tidak ingin diganggu.”

Tentu saja hal ini membuat Naysa bingung. Sepertinya dia berniat bertanya, namun masih disimpan niatnya itu.

Jam istirahat, aku masih memilih menyendiri di kelas. Bagi Naysa, ini bukan seperti Perliz yang biasanya. Dia pun memberanikan diri bertanya padaku. “Liz, ada apa denganmu?”

Aku terdiam tidak berani mengatakan sesuatu.

“Liz, ceritalah padaku. Kita, kan, teman dekat, Liz. Jangan tertutup padaku. Mungkin saja, aku bisa membantumu. Apa sebenarnya yang terjadi, Liz?” sambungnya.

Aku berkata perlahan pada Naysa, “Talía ...”

Naysa mengerutkan dahi. “Kenapa Talía?”

Aku menunjuk ke luar jendela. Tepatnya, menunjuk Talía dan Vivi yang asyik bercengkerama. “Lihatlah, Nay,” ucapku.

Naysa tambah mengerutkan dahi. “Liz, sungguh, aku benar-benar tidak mengerti apa maksudmu?”

“Talía telah memutuskan persahabatannya denganku dan dia lebih memilih Vivi.”

Naysa terbelalak mendengarnya. Raut wajahnya seakan tidak percaya dengan apa yang aku katakan. “Liz, kamu jangan bergurau.”

“Aku tidak bergurau. Sudahlah, kamu pasti tidak akan percaya dengan apa yang terjadi.”

Naysa penasaran. “Oh, tidak mungkin, Liz. Aku percaya padamu. Ayolah, ceritakan padaku semuanya dari awal.”

Aku menatap Naysa. “Kamu janji tidak akan mengatakan hal ini kepada siapa pun?”

“Janji.”

“Jadi begini, aku mengajak Talia ke Handara Plaza kemarin. Sudah kutunggu satu jam lebih, Talia tidak kunjung datang. Aku SMS atau telepon, tapi tidak ada hasil.”

“Lalu?”

“Aku memutuskan ke rumahnya. Tapi, dia juga tidak ada di rumah. Aku pun pulang. Ketika melewati sebuah taman, aku melihat Talia bersama Vivi dan juga teman-temannya berkumpul. Yang tidak aku sangka-sangka ... Talia merokok.”

“Apa *MEROKOK?!'*”

“Ssst ... pelan-pelan,” kataku sambil menutup mulut Naysa.



Dia mengganggu.

“Aku mendengar sendiri kalimat yang terlontar dari mulut Talia. Kalimat itulah yang benar-benar membuatku sakit hati.”

“Kalimat apa?”

“Talia berkata padaku, *‘I hate you forever’*.”


Naysa tercengang. “Tunggu dulu. Kenapa dia bisa berkata seperti itu?”

“Talia bilang, sebenarnya selama ini dia tidak menyukaiku. Dia hanya ingin mempermainkanku. Dia juga bilang kalau aku ini bukan sahabatnya lagi. Vivilah sahabatnya sekarang.” Aku tertunduk dan air mata mengalir membasahi pelupuk mata.

“Oh, sudahlah, Liz. Jangan bersedih. Seharusnya aku tidak memintamu menceritakan ini,” Naysa menyesal.

Aku melepas kacamata dan menghapus air mata. “Kamu tidak salah, kok, Nay. Aku yang bodoh. Seharusnya, aku tidak menangis hanya karena masalah sekecil ini. Aku masih punya banyak teman.”

“Liz, aku tahu kamu sangat sedih. Hatimu bagai diserang badai dahsyat. Percayalah, setelah badai itu pergi, segaris pelangi akan menghiasi hatimu,” Naysa mencoba menghibur.



“Kapan badai itu akan pergi?”

“Jika sudah tiba saatnya,” Naysa tersenyum padaku.



Pulang sekolah, aku mengambil sepeda. Bosan di rumah, aku mengayuh sepeda dan berhenti di sebuah taman yang tidak asing bagiku. Aku duduk di bangku taman.

Kutatap bunga-bunga yang sedang bermekaran. Aku terpaku melihatnya. Darahku mengalir deras.

“Ini semua mengingatkanku pada sesuatu.”





Memories of the Past

“Perliz, tunggu aku!” kata Talia sambil mengayuh sepedanya lebih cepat.

Aku tidak membalas ucapannya. “Liz, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membunuh kucingmu,” Talia berteriak keras.

Aku mempercepat laju sepeda. Tapi, ketika sampai di tikungan, aku terjatuh. “Aduh, sakit!” lututku mengeluarkan cairan merah yang kental.

“Perliz, kamu tidak apa-apa?” Talia memarkirkan sepedanya dan menghampiriku. “Kamu tidak apa-apa? Oh, lututmu berdarah, Liz. Ayo, kita obati.”

Talia membawaku ke rumah. Sepeda kami titipkan di sebuah warung yang berada di dekat sana. Talia memberi obat merah dan menutup lukaku dengan perban.

“Terima kasih, Talia,” kataku lirih.

Talia mengangguk. “Eh ... soal kucingmu, aku benar-benar minta maaf, Liz.”

“Tidak usah dipikirkan.”

“Tidak, Liz. Sebenarnya, aku tidak sengaja membunuh kucingmu. Ketika aku membawa racun tikus titipan kakakmu, aku terjatuh. Racun tikus itu berhamburan karena bungkusnya tidak tertutup. Aku tidak tahu kalau racun tikus itu masuk ke makanan kucingmu. Nah, saat kucingmu makan, mulutnya langsung berbusa dan akhirnya tidak bernyawa,” Talia menjelaskan.

“Untuk apa Kak Rena menitip racun tikus padamu?” tanyaku heran.

“Entahlah. Tapi, dia bilang untuk praktik di sekolah. Maafkanlah aku, Perliz,” tutur Talia.

Aku terdiam. Ya, papa Talia memiliki banyak racun tikus di rumah. Sampai sekarang, aku pun tidak mengerti untuk apa racun tikus sebanyak itu. Talia memang tidak salah.

“Talia aku yang harusnya minta maaf padamu. Aku telah berprasangka buruk padamu.”

“Kamu tidak salah, Liz.”

“Tidak, aku yang salah.”

“Sudahlah. Lebih baik kita bersahabat lagi, Liz. Aku tidak bisa bermusuhan denganmu,” timpal Talia. Jari kelingkingnya



diacungkan padaku. Aku tersenyum dan menyatukan kelingking Talia dan kelingkingku.

“Sahabat selamanya ...,” pekikku dan Talia berbarengan.



Esoknya setelah sekolah usai, aku dan Talia pulang bareng menggunakan sepeda. Rumah kami memang dekat.

“Cepat, Tal,” kataku yang sudah siap dengan sepeda biru.


“Iya, sabar, Perliz.”

Aku mengayuh sepeda disusul Talia. Kami melalui taman-taman rindang, emperan pertokoan, dan jalan-jalan kecil. Ketika melalui jalan raya, aku melihat seorang anak perempuan dengan rambut kusut dan pakaian lusuh. Dia mengamen dari satu mobil ke mobil lainnya. Aku iba melihatnya.

“Talia, berhenti sebentar, deh,” pintaku. Aku dan Talia menghentikan laju sepeda.

“Ada apa?”

Aku mengambil uang seribu rupiah dari saku baju. “Aku ingin memberikan uang, kasihan dia. Tolong jaga sepedaku, ya,” kataku seraya memarkirkan sepeda dan menghampiri gadis yang tengah mengamen di dekat sebuah mobil.



Talia mengangguk.

Aku memberikan uang. “Ini untukmu. Terimalah uang yang tidak seberapa ini,” tuturku ramah.

Anak itu tersenyum dan menerima dengan malu-malu. “Terima kasih,” katanya.

Aku segera pergi dari tempat itu dan mengayuh sepeda kembali. Talia yang sedari tadi hanya memperhatikanku mulai berbicara, “Perliz, mau kutunjukkan hal yang menarik?”

“Apa?” tanyaku penasaran.

“Lihat saja nanti. Pokoknya setelah kita sampai di rumah, mengganti pakaian, dan makan siang, kamu ke rumahku, ya. Oh, ya, bawa sepedamu juga,” jelas Talia.

“Baiklah Kamu mau buat kejutan untukku, ya?”

“Lebih dari itu,” jawab Talia singkat.

Aku terperangah mendengar ucapan Talia. *Apa maksudnya?* Batinku. Talia ini memang terkadang membingungkan. Ada saja hal menarik yang dibuatnya. *Sudahlah ... kita lihat nanti*, kataku dalam hati.

Aku sampai di rumah. Setelah mencium tangan mama yang lembut, aku masuk ke kamar. Mengganti baju dan langsung shalat Zuhur. Aku menyantap makan siang yang sudah ditata rapi oleh mama di meja makan. Setelah itu baru, deh, aku ke rumah Talia dan melihat apa yang ingin



ditunjukkannya padaku. Tentu saja setelah izin sama mama terlebih dahulu.



“Assalamu ‘alaikum Talia!” seruku sambil menekan bel rumah Talia.

“Wa ‘alaikum salam.” Terdengar jawaban dari dalam rumah, namun yang ditunggu belum juga keluar.

“Sebentar, Liz.”

Ya, itu memang suara Talia. Akhirnya Talia pun keluar rumah. Dengan kaus hijau dan celana *jeans* sebetis, dia mengambil sepedanya yang terparkir di garasi.

“Ayo, Liz. *Cepat!*”

“Lah, tadi kamu yang lama. Kenapa jadi aku yang disuruh cepet?”

“Ah, itu enggak penting. Ikuti saja aku!”

Aku dan Talia mengayuh sepeda melewati jejeran rumah berpagar tinggi. Aku tidak tahu Talia akan membawaku ke mana. Aku hanya mengikutinya hingga kami sampai di jalan raya yang biasa dilalui ketika pulang sekolah.

“Mau ngapain di sini, Talia?”

Talia menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia seperti mencari sesuatu. “Kamu lihat ke sana, deh, Perliz,” katanya sambil menunjuk seorang anak perempuan.

Aku melihat sosok perempuan yang ditunjuk Talia. Itu anak perempuan yang kami temui ketika pulang sekolah. Tapi, aku masih tidak mengerti apa maksudnya.

“Ya, aku melihat anak perempuan yang kita temui tadi. Lalu maksudmu apa?”

“Tunggu saja. Lebih baik kita duduk di sana dulu, yuk,” ajak Talia.

Aku mengangguk. Kami duduk di bangku yang terletak di depan toko hadiah. Aku menyeruput air putih yang sempat dibawa dari rumah. Dan menawarkannya pada Talia. “Mau?”

Talia menggelengkan kepala. “Tidak, terima kasih. Aku tidak haus.”

“Tal, jangan lama-lama, ya. Aku takut mama mencariku.”

“Insya Allah enggak lama, kok.”

Kami hanya duduk dan memandangi keadaan kota yang cukup padat. Sebenarnya aku ingin pulang, tapi Talia seperti menunggu sesuatu. Di tempat ini banyak asap kendaraan. Aku jadi harus menutup mulut dan hidung dengan tisu. Aku tidak bawa masker.

Beberapa menit kemudian, Talia berdiri. “*Liz, ayo!*”

“Apaan?”

“Anak itu sepertinya akan kembali ke rumahnya. Ayo, kita ikuti.”

“Anak mana?”

“Anak perempuan tadi, lho. Ayo, cepat,” Talia menarik lenganku.

“Iya-iya.”

Aku dan Talia mengambil sepeda yang berada di sisi kiri.

“Ngapain, sih, kita mengikuti anak itu? Nanti kita dicurigai, lho?”

“Jangan banyak bertanya. Nanti kamu juga akan mengetahuinya.”

Aku dan Talia mengayuh sepeda sambil terus mengikuti anak perempuan tadi. Kami tidak boleh kehilangan jejaknya walaupun aku sendiri tidak mengerti apa tujuannya.

Kami sampai di perkampungan kumuh. Lingkungan yang jauh berbeda dengan tempat tinggalku. Di sini begitu kotor dan banyak pemukiman warga yang tidak terawat.

“Liz, lihat, deh. Anak itu dipalak,” Talia kaget.

“Ah, masa? Mana-mana?” aku mencari-cari anak perempuan tadi.

“Itu di sana,” tunjuk Talia.

Benar saja. Dua orang lelaki berbadan kekar dan ber-baju hitam merebut sejumlah uang yang dipegang Si Anak Perempuan.

“Tal, kita harus menolongnya.”

“Jangan, Liz, berbahaya. Kita hanya anak kecil,” Talia mengingatkan.

Talia benar. Tidak mungkin aku yang hanya seorang anak kecil bisa mengalahkan dua orang lelaki berbadan kekar. Bisa-bisa, nyawaku yang menjadi ancaman.

Aku tidak bisa melawannya dengan otot, tapi aku bisa melawannya dengan otak. Aku pun berpikir sejenak. Ketika menemukan ide untuk melawan, dua laki-laki itu sudah menghilang entah ke mana. Hanya tinggal anak perempuan yang tersisa. Cairan bening membasahi pipinya.

*Kasih*an, batinku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Anak perempuan itu menghapus air matanya dan melanjutkan melangkah. Dia membeli sebungkus roti di warung yang dia lewati. Aku melihat ketika dia memberikan selembarnya uang seribu rupiah kepada pemilik warung. Anak itu terus berjalan dan menghentikan langkahnya ke sebuah rumah kardus. Anak perempuan itu masuk ke dalamnya.

Aku dan Talia mengendap-endap. Kami mendengar suara dari dalam sana.

“Dik, ini Kakak bawa sedikit makanan. Maaf, ya, Kakak hanya bisa beli ini. Kalian bagi berdua, ya,” kata Si Anak Perempuan.

“Yah, Kakak Bagaimana bisa kenyang?” keluh anak yang paling kecil.



Sang Kakak hanya terdiam. Dia tidak tahu apa yang harus diperbuat.

“Ssst ... bersyukurlah. Sudah bagus Kak Laila membawa makanan,” kata seorang anak yang lain. Dia adalah adik Laila yang paling tua. “Kakak tidak makan?” lanjutnya.

Laila hanya menggeleng. “Tidak. Kakak sudah kenyang, kok. Kamu makan saja yang kenyang biar cepat tumbuh besar,” timpalnya berbohong.

Kedua adiknya menyantap roti itu dengan lahap.

Aku dan Talia yang mendengar hanya bisa terharu. Anak perempuan yang bernama Laila itu sangat hebat. Dia rela tidak makan hanya untuk kedua adiknya. Apalagi, yang dia berikan hanya roti seharga seribu rupiah. Wah, aku tidak menyangka begitu berharganya uang seribu rupiah di mata mereka.

Aku dan Talia meneteskan air mata. Aku tidak boleh diam saja. Aku pun menaiki sepeda dan berkata pada Talia, “Tunggulah di sini. Aku akan segera kembali.”

Talia mengangguk. Dia melihatku mengayuh sepeda. Tidak lama kemudian, aku pun kembali ke tempat itu dengan membawa tiga bungkus nasi.

“Kamu akan memberikan itu pada mereka?” tanya Talia pelan.

“Iya.”

Aku dan Talia mendekat ke rumah kardus. “Assalamu ‘alaikum ...”

“Wa ‘alaikum salam ...,” dua anak perempuan dan satu anak laki-laki menjawab salam kami. Mereka keluar dari rumah kardus itu.

“Lho, kamu anak yang waktu itu di jalan raya, kan?” Laila heran.

“Iya, namaku Perliz. Ini temanku Talia.”

“Oh, namaku Laila. Ini kedua adikku, namanya Tira dan Fahri,” kata Laila.

Tira dan Fahri hanya tersenyum.

“Ngomong-ngomong, kok, kalian tahu rumahku? Dan untuk apa kalian ke sini?”

“Eh, kalau soal rumahmu itu tidak penting,” sahut Talia cepat.

“Iya, itu tidak penting. Aku hanya ingin memberimu ini,” tambahku sambil menyodorkan tiga bungkus nasi pada Laila.

“Tidak usah repot-repot, kita baru saja kenal,” Laila segan menerima.

“Ayolah, terima ini. Aku akan lebih senang jika kamu mau menerima. Pokoknya, kamu dan adikmu harus makan ini dengan lahap,” kataku memaksa.



“Iya, kamu harus makan ini. Kamu tidak boleh kelaparan. Oke? Kami masih banyak urusan. Lain waktu kami akan mengunjungimu lagi. Sampai jumpa, ya,” timpal Talia sambil menarik lenganku dan cepat-cepat menaiki sepeda.

Laila dan kedua adiknya terperangah melihat kami.

“Terima kasih banyak.” Teriak mereka berbarengan sambil menatap kepergian kami.

Aku dan Talia pergi meninggalkan tempat itu. Lalu berhenti di sebuah taman untuk beristirahat. Kami duduk di bangku yang terletak di bawah pohon jambu. Ah, sejuknya angin yang bertiup sepoi-sepoi.

“Talia, itukah yang ingin kamu tunjukkan padaku?”

“Ya, kamu lihat tadi? Begitu sederhananya mereka. Walau hidup serba-kekurangan, Laila tidak pernah mengeluh untuk menghidupi diri dan kedua adiknya.”

“Ya, aku terharu melihat mereka.”

“Dunia ini begitu kejam. Laila, anak perempuan yang masih sebaya dengan kita harus menghadapi beratnya dunia entah sampai kapan. Hebatnya senyuman manis selalu menyertainya.”

Aku menoleh ke arah Talia yang sedang menatap langit. Awan putih bak gumpalan kapas bergerak perlahan-lahan. “Aku tidak menyangka kamu bisa melontarkan kata-kata seindah itu, Talia.”

Talia menatapku lalu tersenyum. “Liz, lihatlah dua bunga itu.”

Aku melihat bunga yang ditunjuk Talia. Dua bunga bermahkota kuning itu seperti sudah ada sejak lama. Entah kenapa bunga-bunga itu masih tetap mekar dengan pesonanya yang mengagumkan. “Aku melihatnya. Memang ada apa?” aku bingung.

“Perhatikan, bunga-bunga di sekelilingnya layu.”

“Memang. Jadi, apa maksudmu?” aku semakin bingung.

“Liz, jadikan persahabatan kita seperti dua bunga itu. Meskipun hujan badai menerpa, terik matahari menyengat, dan angin malam tidak hentinya berembus, bunga-bunga itu tetap bertahan. Tidak seperti bunga-bunga di sekelilingnya yang layu. Bahkan, bunga-bunga itu selalu menebar keindahan bagi setiap orang yang melihatnya. Berjanjilah padaku, Liz.”

Aku terpaksa mendengarnya. *Talia, kamu benar-benar sahabat sejati. Ucapanmu barusan belum pernah kudengar dari orang yang kukenal.*

“Liz, kenapa diam?” Talia mengguncang bahunya.

Aku tersentak kaget. “Oh, tidak apa-apa. Talia, dari mana kamu dapatkan kata-kata seindah itu?”

“Dari lubuk hatiku yang paling dalam.”

Aku duduk berdekatan dengan Talia dan memperhatikan gerumul bunga.



Aku mengganggu. “Talía, aku berjanji. Persahabatan kita harus seperti dua bunga itu. Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita, kecuali Dia yang Maha Berkehendak. Hanya Allah yang dapat memisahkan kita melalui malaikat Izrail yang kelak mencabut nyawa kita,” aku meneteskan air mata.

Talia memelukku. Setetes air keluar dari pelupuk matanya. Aku begitu hangat dalam pelukannya seperti ketika berada dalam pelukan mama. Aku tidak mau melepaskan pelukan seorang sahabat pada siang hari terik diiringi kicauan burung di langit. Satu yang aku rasakan sekarang. Perasaan yang paling aku takutkan dan tidak pernah kuharapkan terjadi. Perasaan ini begitu kuat dan sulit kuelakkan. *Talia, aku sangat takut kehilanganmu!*



Misteri

“Liz, Perliz ...”

Seseorang memanggil-manggil namaku.

“Liz ...!” suara itu semakin mengeras. Dia juga mengguncang-guncang bahu.

Aku terlonjak kaget. “Eh, kenapa-kenapa?” aku menoleh ke belakang melihat orang yang memanggilku. “Naysa, kok, bisa ada di sini?”

Naysa duduk di sebelahku. “Aku hanya kebetulan lewat aja lalu melihatmu. Kamu melamun, ya?”

Aku tertunduk. “Iya, sepertinya memang melamun.”

“Liz, kamu masih memikirkan Talia? Apakah dia sangat berarti dalam hidupmu?”

Aku mengangguk. “Kami pernah berjanji akan bersahabat selamanya. Aku benar-benar bingung, kenapa Talia meng-

ingkarinya? Apakah selama ini aku pernah menyakiti hatinya?”

Naysa memegang pundakku, kemudian menatapku. “Liz, di dunia ini tidak ada yang sempurna. Manusia bisa saja berubah. Semua tergantung dari hatinya yang paling dalam. Andaikan kita bisa mengetahui isi hati setiap orang, pasti setiap masalah dapat diselesaikan. Percayalah, tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan. Aku yakin ada maksud tertentu mengapa Talia melakukan ini.”

“Kamu benar, Naysa. Aku harus tegar menghadapinya. *Ini semua cobaan dari Allah dan Allah tidak mungkin memberikan cobaan yang tidak dapat dilalui oleh hamba-Nya.*”

“Gitu, dong. Sekarang, tersenyumlah, Perliz. Tatap langit itu. Ingat di atas langit masih ada langit.”

Aku menatap langit. Segaris senyuman menghiasi wajahku. Hari ini langit cukup cerah. Tidak ada sedikit pun tanda-tanda akan turun hujan. Ya, di atas langit masih ada langit.

“Eh ... Liz, ngomong-ngomong kamu enggak pulang?”

“Nanti saja, Nay. Aku masih ingin menatap langit. Kamu mau menemaniku?”

“Ya, tentu saja.”



Aku datang ke sekolah dengan wajah gembira. Aku sudah berjanji akan melupakan masalah itu. Walau begitu, terkadang perasaan sedih datang tiba-tiba pada saat-saat tidak terduga. Padahal, aku sangat ingin menyangkalnya.

“Perliz, bagaimana kabarmu hari ini?” sapa Naysa. Dia sampai di sekolah lebih dulu dariku.

“Alhamdulillah, aku sudah lebih baik.”

“Liz, tadi teman-teman banyak yang nanyain kamu. Biasa, paling mau pinjam atau mengembalikan buku.”

“Oh, di mana mereka sekarang?”

“Entahlah. Tunggu saja, nanti juga ke sini.”

“Ya sudah, aku istirahat saja dulu di sini.”

Aku menunggu teman-teman yang ingin meminjam atau mengembalikan buku. Kukeluarkan tempat pensil dan kartu anggota para peminjam buku. Lima menit kemudian, beberapa teman menghampiri.

“Liz, buku *Hafalan Shalat Delisa* sudah dikembalikan Diana?” tanya Sisi.

“Sudah, kok, tiga hari yang lalu. Kamu mau pinjam?”

Sisi mengangguk. “Iya, dong. Aku, kan, sudah pengen meminjam sejak tempo hari.”

Aku mengambil *Hafalan Shalat Delisa* dari *paper bag*. “Ini,” kataku sambil menyodorkan buku pada Sisi. Lalu, aku mencatat tanggal peminjaman dan tanggal pengembalian buku di kartu anggota milik Sisi.

“Terima kasih, ya, Liz,” ucap Sisi seraya meninggalkanku.

“Ya, sama-sama.”

Aku menatap ke luar jendela. Lagi-lagi aku melirik kelas 8B. Dengan cepat aku memalingkan pandangan sambil menggeleng-gelengkan kepala. *Perliz, jangan lagi*, gumamku.

“*Perling!*” suara alto seorang anak mengagetkanku.

“Ah, iya. Kenapa, ya?” aku jadi linglung.

“Kamu kenapa?” tanya anak itu.

“Eh ... aku tidak apa-apa, kok. Kamu ada perlu apa ya, Bil?”

“Oh, aku hanya ingin mengembalikan buku, Liz. Maaf aku telat sehari mengembalikannya. Habisnya kemarin aku ingin mengembalikannya, kamu tidak menerima,” ujar Bila.

“Ya, tidak apa-apa. Maafkan aku, ya. Aku hanya tidak enak badan kemarin,” kataku berbohong. “Sekarang, mana bukunya?”

“Ini di mejamu. Aku sudah menaruhnya sejak tadi. Kamu masih tidak enak badan, ya?”

“Oh, ya, kenapa aku bisa tidak sadar? Hehehe Tenang saja, aku sudah baikan, kok.” Aku mengambil kartu anggota Bila dan menandatangani. Ini artinya bahwa dia sudah mengembalikan buku.

“Ya sudah, Liz, aku kembali ke kelas, ya. Terima kasih atas bukunya.”

“Sama-sama. Tidak mau meminjam buku lagi, Bil?”

“Kapan-kapan saja, ya. Sekarang aku lagi banyak ulangan,” kata Bila diikuti langkah kakinya menuju pintu kelas.

Bel masuk berbunyi. Aku segera merapikan meja yang penuh buku-buku—tentu saja bukan buku pelajaran. Aku mengeluarkan buku paket Matematika beserta buku tulisnya. Mata pelajaran pertama hari ini Matematika. Teman-temanku yang lain sudah rapi di tempat duduk masing-masing. Kami siap mengikuti pelajaran Matematika. Bu Yona nama guru Matematika kami.

Setelah pelajaran pertama selesai, dilanjutkan Bahasa Inggris. Kami diberi tugas oleh *Miss* Laura untuk menghafalkan dialog untuk dua orang. Tugasnya ada di halaman lima puluh enam. Kami diminta ke depan kelas secara berpasang-pasangan untuk mengucapkan dialog tersebut tanpa melihat buku.

Untungnya aku dan Naysa mampu mengucapkan dengan lancar dan tidak ada satu pun kalimat yang terlupakan. Tidak seperti temanku, Anggi dan Reza yang terbata-bata mengucapkannya. Mereka lupa beberapa kalimat dalam dialog. Teman-teman sekelasku tertawa melihat raut wajah Anggi dan Reza yang kebingungan mengingat-ingat dialog.

Bel istirahat memanggil-manggil siswa dan siswi untuk bersantai atau pun bermain. Semua anak bersorak tidak ter-

kecuali aku yang sedari tadi menahan rasa lapar. Miss Laura hanya geleng-geleng kepala sambil merapikan buku-bukunya yang tergeletak di meja. Beliau pun melangkah keluar kelas. Sampai jumpa lagi, Miss Laura. Kita ketemu dua hari lagi.

Aku memegang perut yang terus memukul-mukul. *Oh, berhentilah ... sebentar lagi kamu akan aku isi.*

Aku memutuskan pergi ke kantin bersama Naysa. Aku dapat membeli beberapa makanan dan minuman di sana. Kami berjalan beriringan menuju kantin. Aku dan Naysa belum tiba di kantin sekolah. Tapi, aku harus menghentikan langkah dan mataku tertuju pada sebuah ruang kelas.

Pasti kalian mengerti apa yang kumaksud. Aku langsung memindahkan sorot mata dan melanjutkan langkah. Sudahlah, aku tidak perlu memikirkan dia lagi. Dia bukan sahabatku lagi meskipun aku masih mengharapkannya. Aku, kan, sudah berjanji untuk melupakan semua masalah itu.

Setibanya di kantin, aku langsung membeli tiga buah *ollie ballen* dan segelas jus alpukat kesukaanku. Naysa membeli hamburger dengan soda dingin yang disajikan dalam gelas plastik. Kami mencari meja dan kursi kosong.

“Mau makan di mana?” tanyaku.

Aku dan Naysa melirik-lirik seisi kantin. Aha! Tepat di bawah pohon mangga ada satu meja dan empat kursi kosong. Tunggu dulu ... bukankah itu tempat ketika aku, Naysa, dan

Talia pernah bercengkerama? Oh, sudahlah ... yang penting aku bisa mengisi perutku yang kosong ini.

“Makan di sana saja, Nay,” lanjutku.

Naysa dengan hamburger di tangan kanannya dan soda di tangan kirinya menyahut, “Boleh. Yuk, ke sana.”

Kami pun duduk dan langsung makan. Akhirnya aku bisa mengisi perut yang sejak tadi merengek meminta makan. Sejuk berada di sini, jelas saja tempatnya di bawah pohon. Aku memang suka duduk bersantai di bawah pohon sambil makan, membaca, belajar, ataupun bermain. Itu sebabnya aku meminta halaman rumah ditanami berbagai tumbuhan dan pohon besar.

Aku mulai menggigit *ollie ballen* diikuti Naysa yang juga memulai menggigit hamburger. Yummy! *Lezat sekali ollie ballen ini. Kismis dan sukadanya sangat terasa. Rasa manis tidak luput dari gula halus seputih salju yang menyelimuti sekeliling ollie ballen.* Aku meresapi setiap kunyahan agar kelezatannya tidak memudar.

Setelah menghabiskan *ollie ballen* dan jus alpukat, aku menunggu Naysa yang mulutnya masih dipenuhi hamburger. Dia terburu-buru mengunyah, mungkin khawatir aku menunggu lama.

“Tidak usah buru-buru begitu, Nay. Awas kamu terse-dak,” ucapku.

Naysa mengganggu sambil memakan potongan terakhir hamburger. Kunyah, kunyah, dan telan. Lalu meminum soda yang sedari tadi belum dia teguk. Diambilnya selembar tisu dari saku bajunya dan mengelap mulutnya yang basah.

“Maaf, ya, menunggu lama,” katanya.

Aku menekan tombol-tombol yang ada di *handphone*. Menatap layar *handphone* dengan serius sambil membalas perkataan Naysa, “Ya. Tidak masalah, kok.” Aku berhenti memainkan *handphone* dan memasukkannya ke dalam saku seragam.

“Sudah selesai, kan? Kembali ke kelas, yuk?” ajakku.

Tanpa babibu, Naysa langsung menyahut, “Yuk.”

Aku dan Naysa kembali ke kelas. Tentu saja dengan berjalan kaki. Untunglah perutku tidak merengek lagi. Ups! Aku lupa sesuatu. Tampaknya aku agak lama di kantin. Teman-temanku pasti sudah ada yang menunggu di kelas. Ya sudahlah, nanti aku minta maaf saja sama mereka.



Benar dugaanku. Memang tidak banyak, sih, tapi aku tidak enak hati.

“Teman-Teman, maaf, ya, membuat kalian lama menunggu. Perutku tidak dapat diajak kompromi,” kataku seraya mendekati mereka.

“Tidak apa, Liz. Aku juga baru sampai, kok,” timpal seorang anak perempuan dengan rambut tebalnya yang bergelombang. Terlihat anggun dan menawan dengan mata sipitnya.

“Itu kamu. Kalau yang lain?” sahutku.

“Sudahlah, Liz. Jangan membuang-buang waktu. Sepuluh menit lagi bel akan berbunyi,” kata laki-laki di sebelahnya.

“Oh, ya, maaf sekali lagi. Siapa yang datang duluan dialah yang pertama.”

“*Aku yang lebih dulu datang dari semuanya, Liz,*” seru Luna keras. Suaranya memekakkan telingaku.

Aku mengusap-usap telinga. “Kamu mau pinjam buku?”

“Ya. *The Ghost*, Liz.”

“Sebentar. Aku ambil dulu.”

Aku melihat-lihat isi *paper bag* kuning. Seingatku aku menaruh buku itu di situ. Namun, aku terkejut karena tidak menemukan buku *The Ghost*. Aku yakin banget meletakkannya di sini. Um, mungkin ada di tas sekolah atau *paper bag* yang lain. Lalu aku mengecek tas sekolah dan *paper bag* warna merah. Hasilnya tetap nihil. Bahkan, aku dikejutkan lagi dengan hilangnya buku *Pelangi di Atas Langit* yang kutaruh di *paper bag* merah. Itu termasuk buku favoritku.

Wajahku pucat dan ini terlihat jelas oleh Naysa juga teman-teman yang berada tidak jauh dariku. Aku terpaku.

“Liz, kamu tidak apa-apa?” Naysa mengguncangkan bahunya.

Spontan aku langsung kaget.

“Mana bukunya, Perliz?” Luna bertanya lembut. Memastikan tidak ada sesuatu yang terjadi pada buku tersebut.

“Maafkan, tapi bukuku hilang,” timpalku.

“Buku apa?” tanya Luna dan Naysa kompak.

“*The Ghost*. Tidak hanya itu, *Pelangi di Atas Langit* juga hilang,” aku panik disertai takut.

Luna menggelengkan kepala. Dia menurunkan kedua tangan yang didekapkan di dada. “Coba kamu tanya siswa yang sejak tadi tidak keluar kelas. Mungkin mereka tahu di mana bukumu,” usulnya.

Aku berpikir. Satu-satunya siswi yang tidak keluar kelas adalah Silvi. Mustahil dia yang mengambil buku itu. Dia anak yang polos. Seorang kutu buku sama sepertiku. Kesehariannya lebih sering bergaul dengan buku daripada dengan teman-teman. Luna benar, tidak salah mencoba bertanya padanya. Mungkin saja dia tahu siapa yang mengambil bukuku.

Aku menghampiri Silvi yang serius membaca. Tempat duduknya berada di barisan ketiga dari depan yang memojok ke kiri.

“Silvi, maaf mengganggu. Um ..., aku hanya ingin bertanya,” kataku ramah.

Silvi tersenyum memandangu. “Silakan. Apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Sejak tadi kamu berada di kelas?”

“Ya. Memang kenapa? Bukankah itu sudah menjadi kebiasaanku?”

“Apakah kamu melihat orang yang mendekati tempat dudukku?”

“Yang pasti siswa-siswa yang ingin meminjam buku-bukumu.”

“Eh, maksudku sebelum mereka.”

“Maaf, Liz. Aku terlalu sibuk dengan buku. Aku tidak terlalu memperhatikan orang-orang yang mendekati tempat dudukmu.” Silvi melanjutkan membaca.

“Baiklah kalau begitu. Terima kasih atas infonya, ya,” kataku seraya kembali ke tempat duduk.

Oh, bagaimana ini? Silvi tidak tahu siapa yang mendekati tempat dudukku. Tidak mungkin jika buku-bukuku hilang begitu saja. Jatuh pun mustahil. Aku masih melihat buku-buku itu sebelum meninggalkan kelas. *The Ghost* memang masih dapat kubeli, tapi harga buku itu cukup mahal. Sedangkan *Pelangi di Atas Langit* sudah tidak ada yang menjualnya. Buku itu dicetak terbatas. Hanya ada dua ratus lima puluh buku di dunia dan pasti sudah terjual habis. Buku

ini memang sangat diminati. Semoga saja hal buruk tidak menimpaku lagi.



Aku pulang ke rumah dengan wajah lesu. Membisu dan menatap pemandangan kota dari dalam mobil. Tentu saja suasana di sini hening. *Hhh ... andai saja aku lebih berhati-hati, pasti tidak akan seperti ini jadinya. Argh ... Sekarang bukan saatnya menyesali diri.*

Tidak disangka aku sudah sampai di rumah. Sangat cepat, jalanan sedang tidak macet. Entahlah ... aku tidak mengerti apa yang terjadi. Aku tidak begitu memperhatikan jalanan.

“Assalamu ‘alaikum ...,” ucapku sambil mencium tangan mama.

“Wa ‘alaikum salam,” balas Mama.

Tanpa basa-basi aku langsung ke kamar untuk menenangkan diri. Ketika aku membuka pintu kamar, sesuatu yang aneh terjadi. Bukan hal yang menunjukkan adanya peristiwa ataupun sinar terang menyilaukan mata, aku benar-benar geleng-geleng kepala.

Oh, kenapa semua ini terjadi padaku? Dua buku telah hilang di sekolah. Sekarang, semua buku di kamarku tidak

ada. Hanya tersisa buku-buku pelajaran, buku-buku di tas sekolah, *paper bag*, dan satu buku yang tergeletak di meja belajar.

Aku membanting tas sekolah dan *paper bag* ke atas ranjang. “Sebenarnya apa yang terjadi, sih? Apakah ada yang ingin mengerjaiku, hah?” pekikku. Aku mengempaskan badan di atas sofa kuning yang berada di sisi kanan tempat tidur. Beristirahat sejenak lalu mulai berpikir. Seragam sekolah kuganti dengan pakaian sehari-hari. “Lebih baik kutanya mama saja.”

Aku membuka pintu kamar dan menutupnya kembali. Menuruni tangga yang melingkar dan berjalan cepat menuju dapur. Tampaknya mama sedang memasak. Tentu saja aku dapat mengetahuinya dari aroma ayam goreng yang menyengat.

Benar. Mama sedang membolak-balik ayam goreng yang berada di atas wajan dengan spatula perak miliknya. Celemek biru muda yang dipakainya terlihat sedikit kotor terkena bumbu masakan.

“Ma, apa aku mengganggu?”

Mama masih asyik dengan ayam gorengnya. “Tidak, kok. Ada apa, Sayang?”

Aku mendekati mama. Beliau mengecilkan kompor gas lalu menatapku.

“Apa mama melihat semua bukuku?”

“Mama tidak lihat.”

“Serius, Ma? Buku-buku di kamarku hilang. Cuma ada buku pelajaran, buku di *paper bag*, dan satu buku tergeletak di meja belajar.”

Mama kembali membesarkan kompor gas. Digoreng kembali ayam yang masih tersisa. “Cari dulu, Liz. Mungkin kamu lupa meletakkan saat membersihkan rak-rak buku.”

“Bagaimana aku bisa lupa, Ma? Jelas-jelas rak buku di kamar itu satu-satunya markas bagi semua bukuku.”

Tidak ada jawaban dari mama.

Aku mulai bosan dan meninggalkan mama yang belum berhenti memasak. Ya, sudahlah, mungkin mama sedang sibuk. Siapa lagi yang harus kutanyakan? Oh, ya, Kak Rena. Dia sering meminjam buku. Jangan-jangan dia yang menyembunyikan buku-buku milikku. Ah, itu mustahil. Kak Rena tidak pernah berbuat berlebihan seperti ini. Tapi, tidak ada salahnya bertanya. Nanti saja jika dia sudah pulang sekolah, sekarang aku istirahat dulu.



Malam-malam setelah aku kehilangan buku, sungguh membosankan. Aku sudah bertanya pada Kak Rena dan papa yang pulang lebih awal. Sayangnya, tidak ada satu pun dari

mereka yang tahu keberadaan buku milikku. Mereka juga seolah tidak peduli pada buku-buku yang hilang.

Hm ... kenapa, sih, mereka tidak pernah peduli? Tapi, memang dari dulu mereka tidak menomorsatukan buku-bukuku, kan? Mungkin mereka lebih mementingkan urusan masing-masing. Bagiku buku adalah kompas yang memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Hhh ... sangat bosan tidak ada buku yang bisa kubaca. Tunggu dulu! Aku belum melihat buku apa yang ada di meja belajarku. Kenapa aku tidak mengambilnya, ya? Aku bangkit dari tempat tidur, mengambil buku, dan kembali merebahkan badan di atas ranjang.

"Pecahkan Misteri Ini!" aku membaca judul buku.

Sangat tepat. Ini buku yang belum lama kubeli. Semoga buku ini mengasyikkan. Baiklah, aku akan membaca untuk mengisi kekosongan waktu. Untung saja semua tugas sekolah sudah kuselesaikan. Yay! Aku bebas membaca. *Me-refresh* pikiran yang tidak karuan. Ah, hari yang penuh dengan misteri.



Pecahkan** Misteri* Ini!

Lampu neon menyala menyinari malamku. Halaman demi halaman tidak henti-hentinya kubaca. Aku larut dalam dunia bacaan. Buku ini tidak membuatku bosan. Aku sanggup membaca sampai habis. Di halaman terakhir, banyak cara dan teka-teki untuk memecahkan suatu misteri.

Hah? Memecahkan misteri? Aku terlonjak. Kubaca lekat-lekat halaman ini. Benar saja ... isinya tentang cara dan teka-teki untuk memecahkan misteri. Berarti aku bisa menggunakan ini untuk memecahkan misteri yang sedang kuhadapi.

"Yay!" aku melompat girang. Oh, terima kasih. Untung buku ini tidak ikut menghilang. Hm ... tapi aku tidak bisa memecahkan misteri ini sendirian. Harus ada orang lain yang membantuku.

Aha! Naysa. Akan kuceritakan padanya besok pagi. Aku yakin, pasti dia mau membantu.

Kututup buku ber-*cover* biru itu. Lalu kumasukkan ke dalam tas sekolah. Sudah larut malam, aku harus cepat tidur. Jangan sampai aku bangun kesiangan. Oh, habislah aku jika hal itu terjadi. Cepat-cepat kumatikan lampu neon, kututup badan dengan selimut, dan kupejamkan mata yang sudah lima watt.

Aku membaca doa sebelum tidur. Alhamdulillah ... aku sudah mendapatkan solusi untuk hilangnya buku-buku. Tinggal kupraktikkan saja. Kuharap, buku-buku itu bisa kembali.



Tap ... tap ... tap ...

Suara langkah kaki terdengar keras. Aku menaiki tangga menuju koridor kelas delapan. Aku tidak membawa *paper bag* kali ini. Hanya ada tas yang menempel di punggung. Rasanya lebih nikmat, aku enggak kerepotan.

Shuuut ... dari tadi aku cuma basa-basi saja sama kamu. Sampai-sampai enggak sadar kalau aku sudah sampai kelas. 8E kelas paling istimewa untukku. *I will always love you.* Lho, kok, kayak lagunya ungu aja, ya? Ah, biarin aja, deh. Toh, aku yang berbicara.

Sekarang, aku lagi nunggu orang, nih. Bukan para penggemar buku, ya. Ngomong-ngomong, kok, enggak ada yang nanyain kenapa aku enggak bawa *paper bag*? Mereka



juga enggak ada yang menghampiriku untuk meminjam buku seperti biasa.

Baguslah Berarti, aku bisa santai hari ini. Hihhi Tadi aku ngapain, ya? Oh, aku ingat. Aku sedang menunggu seseorang. Tidak perlu aku beri tahu, pasti sudah tahu siapa yang kutunggu. Ya, Naysa. Berkali-kali matakuku melirik pintu kelas. Dan

“Assalamu ‘alaikum,” suara milik seseorang terdengar keras.

Aku menarik napas panjang. “Panjang umur kamu, Nay. Akhirnya yang kutunggu datang juga.”

Naysa meletakkan tasnya di atas bangku. “Woi, jawab salamku dulu,” tegurnya singkat. Dikucirnya rambut panjang miliknya yang masih tergerai.

“Oya, lupa. Wa ‘alaikum salam, Nona Sitalura Naysa Betari,” balasku sambil menyebut nama panjang Naysa.

“Masih pagi sudah bercanda saja, Liz. *Bye the way*, ngapain kamu nungguin aku? Tumben banget,” tanyanya ketus. Tentu saja Naysa hanya bercanda.

Aku membalasnya dengan kedua tangan terdekap di dada. “Memang biasanya aku enggak nungguin kamu, ya? Sudahlah ... ada hal penting yang ingin kubicarakan denganmu. Ini sangat rahasia.”

Naysa memandanku serius. Dahinya mengernyit. “*Rahasia? Rahasia apa lagi?*”

Tanpa babibu, aku menarik lengan Naysa sebelum bel masuk berbunyi. Aku membawanya ke taman belakang sekolah. Di sana cukup sepi, mustahil jika ada yang mendengar percakapan kami. Tidak lupa aku membawa bukuku satu-satunya.

“*Awww ... sakit, Liz!*” jerit Naysa ketika aku melepaskan tarikanku.

Dia mengelus-elus lengannya.

“Ups, maaf. Kita enggak punya banyak waktu, Nay. Aku harus berbicara cepat.”

“Ya sudah, *to the point* aja.”

Aku menghirup napas dan mengembuskan kembali. “Masalah pertama kamu sudah tahu, dua bukuku hilang di sekolah. Masalah yang kedua lebih parah. Semua buku di kamarku menghilang entah ke mana. Buku yang tersisa hanya buku pelajaran, buku di *paper bag* yang kubawa kemarin, buku di tas sekolah, dan satu buku ini.” Aku menunjuk buku ber-cover biru.

“Oookee Lantas, apa yang akan kamu lakukan? Kalau bukumu hilang, ini artinya kita tidak bisa meminjam lagi, dong.”

“Untuk itu aku butuh bantuan kamu, Nay.” Aku memegang ujung buku dan membukanya. Membalik-balik tiap



halaman hingga sampai di halaman terakhir. “Lihat. Dalam buku ini ada cara dan teka-teki untuk memecahkan suatu misteri. Nah, aku tidak mungkin menjawab teka-teki ini sendirian. Aku membutuhkanmu, Nay.”

“Coba berikan bukunya padaku,” pinta Naysa.

Aku memberikan buku yang dimaksud. Naysa membaca perlahan sambil memahami isinya. “Hmmm ... baiklah, aku akan membantu. *Kita akan menjadi detektif dan memecahkan 'Misteri Hilangnya Buku Perling'.* Hahaha ...”

Aku menatap Naysa heran. “Tidak perlu pakai bumbu tawa, Nay. Tawa sengajamu itu mengerikan. Hi ...,” aku bergidik.

“Oh, gitu, ya? Lupakan saja. Sekarang kita mau mulai dari mana?”

Aku membaca kalimat pertama dalam buku. “Jika misteri yang kamu hadapi ...”

Krrriiiiiinggg Bel tanda masuk memanggil-manggil para siswa. Perkataanku terpotong karenanya. Tanpa aba-aba dari siapa pun, aku dan Naysa berlari ke kelas dan melupakan perbincangan kami. Walaupun masalah datang, belajar harus tetap nomor dua. Eh ... salah! Maksudnya nomor satu.



“Lanjutkan yang tadi, Liz,” pinta Naysa.

Kami sedang menikmati pisang goreng di kantin. Eits ... tunggu dulu, kita enggak cabut pelajaran, ya. Sekarang memang waktunya istirahat.

“Sabar, Bu.” Aku membuka buku ber-cover biru. “Jika misteri yang kamu hadapi adalah kehilangan sesuatu, kamu dapat mencarinya di tempat-tempat yang tidak terduga.”

Aku mengernyitkan kening. “Tempat tidak terduga contohnya apa, Nay?”

“Ya, misalnya rak piring gitu.”

“Kok, rak piring? Mana mungkin ada di sana?”

Naysa mendecak. “Ckckck ... tuh, kan, kamu aja enggak mengira kalau bukumu ada di sana. Itu contohnya, Liz. Kita, kan, belum memeriksa rak piring di rumahmu. Mana bisa kita mengetahui bukumu ada di sana atau tidak.”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. “Oh, iya. Benar juga kamu, Nay.”

“Nah, nanti pulang sekolah aku ke rumahmu. Akan ku-bantu mencari buku di seluruh bagian rumahmu. Sekarang, baca cara yang kedua.”

“Sepertinya yang satu ini sebuah teka-teki, Nay,” ucapku sambil mengambil pisang goreng yang tersaji di atas piring ceper.

“Ya sudah, baca saja.” Naysa mengambil pisang goreng terakhirnya.



“Sungai mengalir dari hulu ke hilir. Hilir adalah jalan keluar bagi aliran air tersebut. Misteri juga memiliki hilir. Maka, *kamu harus mencari hulu misterimu untuk mendapatkan hilir misterimu.*”

Naysa menggigit potongan pisang goreng terakhir miliknya. Lalu minum jus jambu yang ada di hadapannya. “Hm ... yang kedua ini sepertinnya agak rumit. Ini artinya, kita harus menemukan awal dari misterimu. Ini tidak mudah, Liz. Sebaiknya, kita ikuti saja dulu cara pertama. Mari kita pecahkan misteri ini,” ujarnya yang kubalas dengan anggukan.

Aku menghabiskan sisa waktu istirahat dengan memakan pisang goreng yang masih tersisa. Ah, kenyangnya.



“Assalamu ‘alaikum ...” Aku dan Naysa berteriak lantang ketika masuk rumah.

“Wa ‘alaikum salam ...,” Mama menjawab salam. “Lho, ada Naysa. Ayo, cepat masuk.”

“Ma, aku dan Naysa mau ngerjain PR bareng,” aku berbohong.

“Nanti Mama minta tolong Bi Inah untuk menyiapkan sirop mangga dan bolu gulung untuk kalian,” Mama tersenyum.

Naysa menyikut. Aku mengerti maksudnya. Kalau Bi Inah masuk ke kamarku dan melihat kami tidak ngerjain PR, bisa gawat nantinya. Bi Inah bakalan ngasih tahu mama dan aku akan kena omelan karena berbohong. Oh, ini tidak boleh terjadi.

“Eh, tidak usah repot-repot, Ma. Biar nanti aku saja yang menyiapkannya sendiri. Kasihan, Bi Inah. Naysa akan membantuku, kok, Ma,” aku mengerling pada Naysa.

Mama menghela napas. “Yakin kalian bisa? Kalian, kan, baru pulang sekolah. Nanti kecapekan, lho.”

“Yakin dong, Tante. Kita, kan, sudah SMP,” sahut Naysa.

“Ma, kita mau naruh tas di kamar dulu, ya. Kita enggak bisa lama-lama. Nanti keburu sore,” timpalku cepat lalu memberi kode kepada Naysa agar segera ikut ke kamarku.

Kami sampai di kamar. Aku dan Naysa meletakkan tas di sofa kuning. Naysa melihat sekeliling kamarku. Penuh dengan rak-rak buku yang kosong. “Ternyara Perliz tidak bercanda,” gumamnya.

“*Woi ... woi ...*,” aku menjentikkan jari di depan wajah Naysa.

Sontak dia terkejut dan mengalihkan pandangan ke arahku.

“Jangan lama-lama melongonya. Ingat ... kita punya misi penting.”



Naysa mengibaskan rambut. Terlihat kalau dia kegerahan. Wajahnya berkeriat. Hari ini memang cukup panas. Aku segera menyalakan AC hingga 18°. Dingin.

“Makasih, Liz,” Naysa mengucir rambutnya yang panjang.

Aku mengangguk. Terkadang aku iri pada Naysa. Dia beruntung memiliki rambut panjang, lurus, lebat, dan hitam pekat. Tidak seperti rambutku yang bergelombang dan hanya sebau. Tapi, itu tidak menjadi masalah. Toh, orang-orang tidak pernah melihat rambutku. Aku, kan, pakai jilbab.

“Nay, kapan mau memulai aksi?”

“Mau sekarang? Oke, kan, lebih cepat lebih baik,” Naysa menggoyangkan telunjuk kanannya.

Aku menatapnya. “Yeee ... kamu pikir kita mau kampanye. Pakai bawa-bawa slogan partai aja. Hati-hati, lho ...,” semburku.

“Terus, kapan kita mau mulai? Besok?”

“Enggaklah. Gila kamu,” pekikku.

Kami duduk sejenak di ranjang lalu bangkit kembali. “Ayo, deh, kita mulai. Sekalian bikin sirop mangga di dapur. Aku haus banget.”



Di dapur

“Nay, ada bolu gulung di kulkas. Mau apa enggak? Siropnya sudah hampir jadi, nih,” tawarku pada Naysa sambil mengaduk sirop yang baru kutuang. Warna oranye yang sebelumnya kental langsung memudar. Hal itu tampak jelas dalam gelas bening berkaki.

Naysa sibuk memeriksa isi rak piring di rumahku. Diperhatikan setiap sela-selanya. “Boleh, deh, Liz. Perutku juga sudah merengek sejak tadi. Maaf, ya, aku jadi enggak bantuin kamu.”

“It’s okay, Nay. Kamu sudah ngebantu aku, kok. Kan, kamu nyari buku aku. Ini juga salah satu cara kita memeriksa seisi dapur biar enggak dicurigai orang rumah.”

Aku mengambil bolu gulung di kulkas. Panjangnya sekitar tiga puluh sentimeter. Kupotong setengah bagian dari bolu itu, lalu kupotong lagi menjadi lima bagian. Terakhir, kuletakkan, deh, di piring ceper. Sisa bolu gulung kutaruh kembali di kulkas.

Naysa pindah ke rak berikutnya. Di rak sebelumnya hasil yang didapat nihil. Tidak mau ketinggalan, aku pun ikut membantu Naysa. Kubiarkan sirop mangga dan bolu gulung di meja makan. Nanti pasti kuambil.

Naysa terperangah dengan apa yang disentuhnya. Benda tebal beruas-ruas. Dia masih tidak yakin. Disentuhnya lagi benda itu dan dia langsung memanggilku, “Perliz, sini”



Aku membalikkan badan. “Apa?”

“Ini buku, Liz!” pekiknya. Dia mengambil keluar benda yang disentuhnya.

“Benarkah?” aku terlonjak. Bukan karena kaget, tapi karena kegirangan. Aku langsung menghampiri Naysa dan merebut benda yang ada di genggamannya. “Iya, Nay, ini bukuku. Ayo, cari lagi. Mungkin saja masih ada yang lain,” tambahku bersemangat.

Untunglah Bi Inah sedang ada di kamarnya. Mama juga lagi di rumah tetangga sebelah. Biasalah ibu-ibu, paling juga ngomongin arisan. Kalau kakak, kan, belum pulang sekolah. Papa? Sudah pasti kerja, dong. Jadi, kami bisa mengecek seluruh isi dapur dengan bebas. Kalau perlu, seisi rumah akan kami cek.

Pencarian di dapur selesai. Kami menemukan tiga buku. Dua novel dan satu buku filosofi.

“Enggak ada lagi, kan?” aku memastikan.

“Yaps,” Naysa mengangguk mantap. “Kita cari di tempat lain.”

“Istirahat dulu, deh. Kamu bilang perutmu sudah merengek sejak tadi. Makan saja dulu nanti kita teruskan,” saranku sambil mengajak Naysa ke meja makan.

Naysa duduk di kursi lalu berkata, “Iya, ya. Jadi enggak terasa saking sibuknya.” Dia menyantap bolu gulung yang ada di hadapannya dan menyeruput sirop mangga.

Tidak sampai lima belas menit, bolu gulung sudah tidak bersisa. Sirop mangga pun tinggal satu tetes. Aku mengelus-elus perutku yang kekenyangan. Aku yang makan paling banyak bolu gulungnya. Naysa hanya memakan dua potong.

“Yuk,” ajak Naysa.

“Ke mana?”

“Nyari bukumu. Memangnya kita mau ke mana lagi?”

Aku mengubah posisi duduk yang sebelumnya bersandar di kursi. “Maksudku kita mau ngecek bagian mana lagi? Kamarku sudah pasti enggak ada. Kamar orangtua? Enggak berani masuk tanpa izin. Kamar Kak Rena? Aku tambah enggak berani. Kalo ketahuan digampar abis, deh.” Aku mengangkat tangan.

Naysa berpikir sejenak. “Kalau gitu kita periksa ruang tamu saja.”

“Oke,” aku mengacungkan jempol.

Aku dan Naysa segera menuju ruang tamu. Kami mencuci gelas dan piring ceper lebih dulu. Sebelum sampai di tujuan, Naysa berhenti dan memperhatikan lekat-lekat rak sepatu yang berada di luar dapur.

“Liz, boleh aku memeriksa rak sepatu ini? Kamu saja yang memeriksa ruang tamu,” pinta Naysa polos.

Aku mengelap keringat dengan tisu yang kuambil di meja makan. “Boleh. Cari dengan teliti, lho, Nay.”

Naysa dan aku menikmati bolu gulung dan sirup.



“Itu, sih, gampang. Jika ingin mencari sesuatu, Anda dapat mengandalkan Nona Sitalura Naysa Betari. Dijamin barang yang Anda cari dapat segera ditemukan karena ketelitiannya. Jika tidak berhasil, uang Anda akan kami kembalikan,” Naysa berlagak iklan TV.

“Hadoh, kayaknya uratmu melilit, Nay,” kataku ngaco.

Naysa meliriku. “Enggak melilit, kok. Cuma salah urat,” balasnya asal.

“Oh, pantes.” Aku meninggalkan Naysa menuju ruang tamu.

Naysa membongkar isi rak sepatu. Perlahan-lahan dia mengeluarkan sepatu-sepatu yang sudah berdebu. “Uhuk ... uhuk ...” Naysa batuk karena debu yang berterbangan.



Di ruang tamu

“Ngumpet di mana, sih, tuh buku?” aku mendengus kesal.

Aku membuka lemari yang berisi pajangan. Harus berhati-hati karena banyak hiasan yang terbuat dari kaca dan keramik. Jatuh sedikit bisa pecah, deh. Aku melihat benda berwarna merah. Kuraih benda itu dan segera kukeluarkan dari lemari. Tentu saja dengan sangat hati-hati. Mataku melotot ketika benda itu sudah ada di genggamanku.



“Akhirnya ketemu juga,” gumamku sambil memeluk benda yang tidak lain adalah buku. Segera kuteruskan pencarian agar lebih banyak lagi buku yang kutemukan.



“Uhuk ... uhuk ...” Naysa masih sibuk dengan pencariannya.

“Ini rak enggak pernah dibersihkan kali, ya,” gumamnya sebal. Sedari tadi Naysa batuk terus. Salah Naysa juga, sih. Sudah tahu raknya banyak debu, dia malah nekat mencari tanpa menggunakan masker.

Naysa menutup mulut dan hidung dengan tangan kiri. Tangan kanannya merogoh bagian paling dalam rak. Dia seperti menyentuh secarik kertas. Sontak tangan kirinya ikut serta. Di pinggirkan sepatu yang menghalangi dan diambarnya kertas itu. Lumayan keras. “Kertas itu terselip di dalam buku. Pantas saja keras. Buku ini pasti punya Perliz,” gumam Naysa.

Naysa membersihkan buku dari debu. Kertas putih penuh lipatan diperhatikannya. Sebuah tulisan tergores jelas.

Satu zona dua kunci.

Naysa menggelengkan kepala. “Ckckck ... kurang kerjaan banget Perliz nyelipin kertas ini dalam bukunya.” Naysa meremas-remas kertas kemudian melempar ke tempat sampah yang berada tidak jauh darinya.

Naysa memeriksa lagi rak sepatu. Diceknya berulang-ulang. “Sudah tidak ada lagi,” gumamnya. Naysa memasukkan kembali sepatu-sepatu yang dia keluarkan. Pencarian Naysa berakhir dengan ditemukannya satu buku.



Naysa berlari ke ruang tamu. Dia memberikan buku yang ditemukannya padaku. Tentu saja aku sangat senang. Naysa menceritakan kronologis penemuan buku. Aku mendengarkannya dengan saksama. Setelah selesai bercerita, kami memutuskan menghentikan pencarian. Lagi pula hari mulai sore. Kami pun ke kamar dan beristirahat sejenak.

Aku menawarkan Naysa segelas sirop mangga lagi, tapi Naysa menolak. Dia hanya bilang ingin cepat pulang. Khawatir ibunya mencari walau sudah meminta izin. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Naysa mengambil tas lalu berpamitan padaku dan mama yang baru tiba di rumah.

“Tante, Liz, Naysa pulang dulu, ya,” pamitnya lalu mencium tangan mama.

“Hati-hati di jalan, ya.”



“Iya, Tante. Assalamu ‘alaikum.”

“Wa ‘alaikum salam ...,” aku dan mama menjawab berbarengan.



Di kantin

“Liz, apa lagi yang akan kita lakukan?” Naysa bertanya serius. Lensa matanya seakan membesar ketika mendekat padaku.

Aku menyeruput *ice lemon tea* di hadapan. “Aku juga bingung, Nay. Kebanyakan cara dan teka-teki membuatku bingung.”

“Kita tidak boleh putus asa, Liz.”

“Ya, aku tahu.” Aku memegang dahi. Menatap pohon lalu kembali ke permasalahan. Aku membuka buku ber-*cover* biru dan menunjuk sebuah kalimat. “Coba lihat, Nay. Aku tidak mengerti maksudnya.” Jari telunjukku berada tepat di atas kalimat itu.

Naysa memperhatikan buku. Sebuah kalimat terparap jelas.

Satu pintu seribu kunci.

Naysa teringat sesuatu. Kalimat ini seakan pernah didengarnya. *Bukan!* Kalimat ini mirip dengan kalimat yang tergores pada secarik kertas ketika dia menemukan buku Perliz di rak sepatu. Bedanya, kalimat itu berbunyi, “Satu zona dua kunci”. *Apakah kalimat ini berhubungan?* batinnya.

Naysa sendiri belum tahu arti dari kedua kalimat itu. Tadinya, dia ingin memberitahu Perliz, tapi segera diurungkan niat itu.

“Liz, ke kelas, yuk.”

Entah ada angin apa Naysa mengajakku ke kelas. “Lho, kok, ke kelas? Kalimat ini bagaimana?” aku mengernyitkan dahi.

“Ya, kan, sepuluh menit lagi bel. Kalau kalimat itu, sih, nanti aja kita cari artinya. Aku juga belum tahu. Udah, yuk, kita ke kelas aja.” Naysa sedikit memaksa. Dia menarik lenganku.

Aku menurutinya. Kami meninggalkan kantin yang penuh hiruk-pikuk siswa dan siswi yang sedang mengisi perut atau sekadar bersenda gurau bersama sahabat-sahabat mereka.

Aku mempercepat langkah ketika melewati kelas 8B. Tapi, kakiku tidak mau berkompromi. Berhenti. Saraf-saraf dalam badanku merasakan sesuatu. Rasa itu dikirim reseptor ke otak dan otak menyampaikan isyarat pada mataku. Mataku membaca dan segera melihat apa yang terjadi. *Oh, benarkah ini?* Aku bertanya-tanya dalam hati.



“Liz, kenapa berhenti?” Naysa mengagetkanku.

Aku terdiam dan masih tidak percaya dengan apa yang kulihat. Tidak mau berlama-lama, aku pun membuka mulut, “Nay, lihat itu.”

Naysa mengikuti perintahku. Dia terbelalak. “Liz, apakah kamu berpikir buku yang mereka baca itu milikmu?” Naysa tidak mengubah pandangannya.

Tahu apa yang kami lihat? Pemandangan yang cukup mencurigakan bagiku. Ingat dua bukuku yang hilang di sekolah? Nah, buku itu sekarang berada di tangan Talia dan Vivi. Mereka asyik banget bacanya. Entah mereka tahu keberadaan kami atau tidak.

“Aku yakin, Nay,” aku menjawab mantap.

“Liz, kita tidak bisa begitu saja menuduh mereka mengambil bukumu. Kita ...”

“Aku yang memiliki buku itu dan aku tahu betul seluk-beluknya, Nay,” aku memotong ucapan Naysa. Suaraku cukup keras, sehingga penghuni 8B mengarahkan pandangan kepada kami tidak terkecuali Talia dan Vivi.

“Oke, aku mengerti,” Naysa berkata pelan.

Pandangan mata yang tertuju pada kami mulai menghilang sedikit demi sedikit. Tapi, ada hal yang tidak diinginkan terjadi. Talia dan Vivi menghampiri kami.

“Oh, ternyata mantan sahabatmu di sini, Tal,” Vivi menatapku sinis.

“*Mantan?* Jangan sebut-sebut kata itu lagi. Aku tidak ingin mendengarnya,” ucap Talia tidak kalah sinis. “Jadi, kalian yang ribut-ribut di depan kelas kami. Kira-kira mereka lagi ngeributin apa, ya, Vi?” Talia meledekku seakan tahu apa yang ada dalam pikiranku.

“Pasti dia lagi ngeributin buku ini, Tal. Denger-denger, sih, Perling kehilangan dua buku yang menjadi favorit dalam hidupnya,” nada bicara Vivi membuatku sakit hati.

Aku tidak kuasa menahan amarah. “Kalian yang mengambil bukuku, kan? *Mengakulah! Aku tahu itu!*”

“Tahu tempe aja kali Hahaha” Talia dan Vivi tertawa keras. Mereka membuat amarahku tambah naik. “Bagaimana bisa mengetahuinya sedangkan kamu tidak memiliki bukti akurat untuk menuduh kami, hah? Asal kamu tahu kedua buku ini milikku. Aku membelinya ketika berada di Singapura,” lanjut Talia ketus.

Aku sangat jengkel pada Talia. Sifatnya berubah seratus delapan puluh derajat. Dulu, Talia suka menghibur kalau aku kehilangan sesuatu. Sekarang keadaannya berbalik, bahkan aku sangat yakin kalau dia yang mengambilnya.

“Nay, ayo kita kembali ke kelas,” aku tertunduk. Saraf otakku mulai merespons kaki untuk melangkah.

Naysa mengekor.



Tadinya aku ingin merebut buku itu dari tangan Talia. Tapi, kupikir itu tidak ada gunanya. Aku tidak mau mereka berpikir kalau aku seorang penuduh.

“Makanya jadi orang jangan suka nuduh, dong!” Vivi berteriak kencang.

Aku tahu dia bermaksud menyindir.

Setelah jauh dari mereka, aku mendengar tawa yang tidak lain bersumber dari Talia dan Vivi. Seperti tawa sebuah kemenangan. Oke, Teman, boleh saja mereka mengambil bukuku. Tidak masalah, kok. Bukuku, kan, bukan hanya itu saja.

“Liz, kenapa tidak merebut bukumu? Kamu, kan, yakin kalau itu bukumu?”

Naysa bertanya dengan nada heran.

Aku hanya tersenyum. “Biarkan sajalah. Bukuku masih banyak, kok. Lagi pula kedua buku itu sudah aku baca.”

Naysa menutup mulutnya. Dia tidak mampu berkata-kata. Kami berdua hanya duduk di bangku sambil menatap papan tulis yang dipenuhi tulisan-tulisan Arab yang belum terhapus. Memang, sebelum istirahat berbunyi kami belajar Bahasa Arab.

“Nay ...,” panggilku pelan.

“Iya,” Naysa menoleh.

“Maukah kamu menjadi sahabatku? Selama ini aku tidak menyadari satu hal, kamu selalu ada kala aku sedih dan senang. Kamu yang mengerti aku, Nay.”

Naysa memalingkan pandangan ke atap kelas. Dia menghela napas panjang. “Tentu saja, Liz. Aku mau menjadi sahabatmu.”

Jawaban Naysa membuat hatiku tenang. Perlahan-lahan senyuman menghiasi wajahku, begitu pula Naysa. Rambutnya yang lurus terkibas karena angin yang masuk melalui jendela-jendela kelas. Kami masih menunggu bel masuk yang tidak kunjung berbunyi.





Perling's Home

Tiga minggu berlalu setelah aku kehilangan buku-buku. Aku mulai putus asa. Banyak cara dan teka-teki dalam buku buku ber-cover biru itu tidak aku mengerti. Apakah Fia akan memberikan akhir yang buruk bagiku? Oh, kuharap saja tidak.

Krrriiiiiinggg ...

Bel pulang sekolah berbunyi. Siswa-siswi berhamburan keluar kelas. Sayang, hari ini cuaca tidak mendukung. Langit mendung dan tangisan awan tidak berhenti sejak istirahat kedua.

Pak Joko belum datang pula. Terpaksa aku harus menunggu di bangku yang ada di depan aula. Sialnya untuk menuju ke sana aku harus melewati jalan yang tidak beratap. *Pasti bajuku basah, deh, enggak bawa payung lagi.*

“Liz, mau bareng ke sana? Aku bawa payung, nih,” Naysa menawarkan jasa payungnya—bukan ojek payung, ya.

Mataku berbinar-binar. “Mau banget, Nay. Aku juga lagi enggak bawa payung.”

Kami mulai berjalan. Payung yang cukup besar ini bisa melindungi dari tetesan air. Untunglah badan kami berdua kecil.

“Kamu sudah dijemput?”

Aku menggelengkan kepala. “Kita ke depan aula saja. Biar aku tunggu di sana.”

“Aku temenin, ya.”

“Enggak usah repot-repot. Aku bisa sendiri, kok.”

“Enggak apa-apa. Aku juga belum dijemput.”

Aku tercengang. “Lho, sejak kapan kamu dijemput?” tanyaku. Setahuku, Naysa biasa pulang naik angkutan umum.

“Ayahku pulang cepat hari ini. Jadi, hari ini beliau akan menjemputku. Baru saja aku ditelepon. Beliau bilang tidak tega kalau anaknya pulang hujan-hujan.”

Saking asyiknya ngobrol, Naysa tersandung. Dia sedikit menjerit, lalu melanjutkan langkah.

Akhirnya, kami sampai di depan aula sekolah. Wah, bangkunya hampir penuh. Ternyata banyak juga yang menunggu jemputan di sini. Apalagi masih hujan kayak sekarang ini. Beruntungnya aku dan Naysa masih mendapat-



kan tempat duduk. Pas banget, deh, ini tempat duduk yang masih tersisa.

Naysa menutup payungnya yang basah lalu berkata padaku. “Liz, aku ingin menceritakan sesuatu sama kamu.” Naysa meletakkan payungnya di sebelah kanan. “Sebenarnya, ini sudah lama ingin aku ceritakan. Tapi, kayaknya sekarang waktu yang tepat.”

Aku menatapnya serius. “Cerita aja. *To the point*, ya.”

“Jadi gini, waktu aku menemukan bukumu di rak sepatu, bersamaan dengan itu kutemukan juga secarik kertas bertuliskan ‘*Satu zona dua kunci...*’ kupikir kalimat itu hampir mirip dengan ‘*Satu pintu seribu kunci*’ Namun, aku belum tahu apa artinya,” ujar Naysa panjang lebar. “Lagi pula, untuk apa kamu menulis kalimat itu, Perliz?”

“Hah, kalimat yang mana?” aku tercengang.

“Ya ... kalimat di kertas itulah. ‘*Satu zona dua kunci.*’”

“Nay, aku enggak pernah nulis kalimat itu sebelumnya. Sepertinya ada kejanggalan. Kok, waktu kamu cerita tentang kronologis menemukan buku di rak sepatu, kamu enggak bilang tentang kertas itu?”

“Kan, aku sudah bilang sebelumnya kalau aku mencari waktu yang tepat untuk menceritakan tentang kertas itu.”

“Gini aja, deh. Sekarang kertas itu di mana?”

Naysa cengengesan. “Hehehe Sudah kubuang di tempat sampah. *Peace!*” Naysa memperlihatkan jari telunjuk dan jari tengahnya dengan membentuk huruf “V”.

“Aduh!” aku menepuk dahi dengan telapak tangan. “Pasti udah ada di markas sampah-sampah, deh.”

“Maaf,” Naysa menyesal.

“Enggak apa-apa. Eh, lihat, tuh. Pak Joko udah ngejemput aku. Aku duluan, ya,” aku berdiri.

“Tunggu dulu,” Naysa menahanku. “Kalimat itu bagaimana?”

“Enggak usah dipikirin. Oh, ya, terima kasih selama ini sudah mau membantuku dan terima kasih atas tumpangan payungnya. Duluan, ya. Dah” Aku melambaikan tangan lalu berlari menerobos tetes-tetes hujan yang menyerbu.

Naysa balas melambaikan tangannya.



BUUUK!

Dahiku menabrak pintu kamar. Aku enggak memperhatikan, sih. “*Awww ...!*” jeritku seraya mengusap dahi berkali-kali. Lalu, aku membuka pintu kamar. Untung enggak ada yang tahu kalau aku nabrak pintu. Malu aku! Kalau Kak Rena lihat, wah, bisa diketawain habis-habisan. Dia kalau udah ngetawain orang lama berhentinya.

Aku membanting badan ke sofa. Aku sangat letih. Mengambil tas dan mengeluarkan Si Buku Ber-cover Biru. “Sampai kapan aku harus mencari?” kesalku sedikit berteriak. Kubuka halaman yang berisi cara-cara dan teka-teki. Sebuah kalimat kubaca.

Interogasi saja orang-orang terdekatmu.

Dalam otakku mulai terpikir sesuatu. Kak Rena, ya, Kak Rena. Dia orang yang dekat denganku dan juga jail. Walau dia pernah mengaku tidak mengetahui keberadaan bukuku, tidak menutup kemungkinan kalau aku bisa menemukan buku-buku itu. Siapa tahu aja Kak Rena sudah menemukan, tapi belum bercerita denganku. Belakangan ini Kak Rena memang terlihat sibuk.

Kak Rena belum pulang sekolah. Usai mengganti baju, lebih baik aku main *game* komputer saja. *Liz, jangan main mulu. Lebih baik kamu belajar.* Oh iya, makasih sudah memperingatkan. Aku ngerjain PR aja, ah. Jangan sampai aku dihukum kayak waktu pelajaran Fisika. Ih, enggak mau lagi!



“Ugh ... pegal,” keluhku yang masih berkutat sama PR Sejarah.

Kejam banget, nih, gurunya. Kelasku diberi PR pilihan ganda lima puluh nomor, ditulis lengkap dengan soalnya berikut pilihan jawaban. Semuanya harus dikumpulkan besok pagi. Padahal, kan, besok enggak ada pelajaran Sejarah. Tega banget, kan?

Oh, ya, hampir lupa dengan tujuanku sebelumnya. Aku melirik jam dinding. Pukul empat sore. Kak Rena pasti udah pulang. Aku menutup buku Sejarah lalu mengambil buku ber-cover biru dan lekas keluar kamar.

Dari luar kamar Kak Rena terdengar suara musik pop yang merdu. Pasti Kak Rena sedang menyalakan *tape*, itu tandanya dia lagi nyantai. Tanpa babibu, aku mengetuk pintu kamar Kak Rena.

Tok tok tok Ketukan terdengar cukup keras. Belum ada tanda-tanda Kak Rena akan membuka pintu. Aku pun mengetuk lebih keras lagi.

Kak Rena mematikan *tape*-nya. “Siapa, ya?” teriaknya dari dalam.

“Perliz,” sahutku.

“Oh, kamu, Liz. Masuk aja enggak dikunci, kok.” Kak Rena kembali menyalakan *tape*.

Enggak sopan banget, nih, anak. Ada orang bukannya dibukain pintu, malah suruh buka sendiri. Gimana kalau mama yang masuk? Aku mendengus dalam hati.

Segera kubuka pintu yang tertutup. Engselnya bergerak lalu aku menutupnya kembali. Aku masuk ke kamar Kak Rena dan langsung duduk di ranjangnya. Wajahku cemberut.

“Kenapa lagi? Masuk-masuk kamar orang mukanya cemberut gitu?” Kak Rena heran melihat kedatanganku. “Oya, kamu enggak sopan. Kakak belum nyuruh duduk tapi kamu udah duduk duluan,” lanjutnya.

Wajahku semakin cemberut. “Yeee ... biarin aja. Kakak sendiri ada orang ngetuk-ngetuk pintu malah teriak-teriak dari dalam. Harusnya, kan, Kak Rena bukain pintu,” omelku.

“Hehehe ... iya, deh, sama-sama salah,” Kak Rena cengengesan. “Terus kamu ngapain ke sini?”

“Aku mau bicara empat mata sama Kak Rena.”

Kak Rena mengecilkan volume *tape* lalu mengubah posisi duduk. “Lo mau interogasi gue?” semburnya.

“Begitulah.”

“Lha, kayak pencuri ketangkap basah aja gue,” Kak Rena mulai jail.

Aku mendengus kesal. “Udah, deh, Kak. Jangan bercanda terus.”

“Iya-iya, ampun. Nah, sekarang kamu mau ngomong apa?”

“Kak, jawab jujur, deh. Kakak di mana, sih, waktu aku kehilangan buku-buku?”

“Kamu kehilangan buku hari Selasa? Dan kamu melihat buku-bukumu hilang ketika pulang sekolah, kan? Ya ... udah pastilah Kak Rena masih di sekolah.”

“Kak, serius. Buku punyaku sampai sekarang belum ketemu juga. Baru sedikit yang ketemu. Aku udah pakai cara-cara sama teka-teki dari buku ini. Tapi, hasilnya enggak banyak,” aku mulai merengek.

“Kakak juga serius, Liz. Kakak enggak tahu apa-apa. Kamu mau tanya Kakak sampai ke ujung dunia jawabannya juga tetap sama. Suer, deh, Kakak enggak tahu apa-apa,” Kak Rena menenangkanku.

“Kak, ayo, dong. Bantuin Perliz, Kak. Aku bingung mau pakai cara apa lagi.”

“Hmmm ... coba sini, deh, Kakak lihat bukunya.”

Aku menyodorkan sebuah buku. Kak Rena membuka halaman demi halaman. “Oh, ya, Kak. Gini aja, deh. Kakak tahu arti kalimat ini?” aku merebut buku itu dari tangan Kak Rena dan menunjukkan kalimat yang kumaksud.

“*Satu pintu seribu kunci*,” Kak Rena membacanya. Dia mulai memikirkan sesuatu. Kemudian matanya berbinar-binar. “Aha, Kak Rena tahu artinya. Tapi kalau mau tahu ada syaratnya?”

“Apa?”

“Goceng dulu ...,” otak jail Kak Rena mulai bekerja.

“Jangan bercanda, ah. Aku pengen cepat-cepat nyari buku. Udah kangen, tahu ...,” kataku sambil memukul bahu Kak Rena. Inilah Kak Rena. Masih saja mencari kesempatan dalam kesempatan.

“Iya-iya. Galak banget, sih, jadi orang,” kesalnya.

“Emang aku orang. Aku, kan, bukan binatang,” semburku.

“Udah diam bawel. Mau dikasih tahu enggak? Kalau enggak, ya, udah. Toh, aku enggak rugi ini.”

“Iya, deh. Perliz diam, ni, Kak Rena yang cantik.”

“Dasar! Ngerayu kalau ada maunya doang,” Kak Rena mencibir. Lalu, dia melanjutkan, “Oke. Menurut Dr. Renata Almia yang cantik, kalimat itu artinya satu masalah yang kamu hadapi terdapat seribu jalan keluar untuk memecahkan masalah itu.”

Aku berpikir sejenak. *Satu pintu seribu kunci sama dengan satu masalah seribu jalan keluar. Ya, Kak Rena benar. Masuk akal,* aku kegirangan dalam hati.

“Gimana ... sudah puas?” Kak Rena bertanya ketus.

Aku terlonjak. “Waaahh ... Kak Rena benar. Kakak jenius, deh. Makasih, ya, Kak. Dah ...” Aku memeluk Kak Rena lalu berlari menuju kamarku.

Kak Rena menatapku heran. Alis kanannya terangkat ke atas.





Di kamar

“Hei, tunggu dulu. Aku tahu arti kalimat itu. Lantas, apa yang harus kulakukan selanjutnya?” aku bingung dengan pertanyaan sendiri. “Kok, aku jadi *telmi* begini, sih?”

Aku melempar buku ber-*cover* biru ke ranjang. “Agh ... kenapa semua ini jadi menyulitkan?” aku kesal.

Aku merebahkan badan ke atas ranjang. Berbagai pertanyaan berkecamuk di kepalaku. Bahkan kalimat itu sekarang terngiang-ngiang di kepalaku.

Satu pintu seribu kunci sama dengan satu masalah seribu jalan keluar. Tidak lama, aku teringat kalimat yang ditemukan Naysa pada secarik kertas. *Satu zona dua kunci. Zona itu kayak wilayah atau tempat, sedangkan kunci, ya, untuk membuka pintu yang terkunci. Kalau dalam kalimat tadi, kunci itu jalan keluar. Berarti, kunci di sini ibarat pintu. Ya, aku tahu! Zona berarti tempat dan kunci yang dimaksud adalah pintu.*

“Yay! Aku mengerti. Maksud dari kalimat itu pasti satu tempat di mana terdapat dua pintu. *Yes!*” aku kegirangan sendiri. Apakah kalimat ini sebuah petunjuk bagiku? Aku heran, siapa yang menulis dan menyelipkan kertas itu dalam bukuku? Tapi, ya, sudahlah itu tidak penting. Teman, tahukah kalian apa yang ada di benakku sekarang? Aku sedang mengingat-ingat tempat apa yang memiliki dua pintu.

“Kamar di sebelah kanan ruang tamu. Ya, itu tempat yang memiliki dua pintu,” pekikku girang. Satu pintu berhubungan dengan ruang tamu dan satunya lagi berhubungan dengan teras depan.

Aku mengambil buku dan berlari menuju tempat yang kumaksud. Sesampainya di sana, aku melihat sebuah tulisan di pintu kamar yang terbuat dari kayu.

“*Perling's home*”, bacaku. Aku mengernyit tanda tidak mengerti. “Apa maksudnya rumah Perling?” aku membuka pintu itu yang ternyata tidak terkunci.

Pemandangan menakjubkan. Duh, hatiku bagai burung yang terbang ke langit menikmati pemandangan yang sangat indah. Aku melongo dan terus terpukau. “*Wow ...!*” hanya kata itu yang bisa kulontarkan.

Tahu apa isinya? Rak-rak buku yang disusun rapi dan didesain sedemikian rupa terlihat sangat indah. Begitu pula hiasan di langit-langit ruangan yang dipenuhi *glitter*. Cat dinding berwarna hijau tidak mengurangi daya keindahannya.

“Oh, aku yakin. Buku-buku ini pasti milikku. Kenapa aku tidak menyadari kamar ini padahal setiap hari aku melewatinya? Ya sudahlah, itu tidak penting. Tapi, siapa yang melakukan semua ini?” aku berkata sendiri.

Terlintas seseorang dalam otakku. Orang yang cantik dan tidak asing lagi buatku. “Mama! Ya, pasti mama yang melakukannya.”

Aku terperanjat melihat ruangan penuh buku-buku dengan tulisan
"Perling's home" di pintu masuk.



Pas aku berkata begitu mama melintas. Aku langsung memanggil, “Mama ...”

“Ya, ada apa, Sayang?” Mama menghentikan langkah dan menoleh ke arahku.

“Ma, jawab yang jujur. Mama yang melakukan semua ini, kan?”

“Melakukan apa?”

“Mengambil semua buku milikku dan memindahkannya ke kamar ini. Lalu Mama menamai kamar ini dengan ‘Perling’s home.’”

“Memang Mama yang melakukannya. Kenapa? Kamu tidak suka, Sayang?” jawab Mama santai.

“Bukan begitu, Ma. Aku suka banget. Tapi kenapa Mama tidak bilang sama aku dulu?”

Mama tersenyum lalu mengajakku duduk di sofa ruang tamu.

“Sebelumnya Mama minta maaf enggak bilang sama kamu dulu. Jadi ceritanya gini, waktu masuk ke kamar kamu, Mama melihat buku yang kamu pegang itu tergeletak di meja belajar. Mama mengambil dan membacanya. Terlintas sebuah ide di pikiran Mama. Mama berniat memberikanmu kejutan. Dengan bantuan Mang Ade dan Pak Joko, Mama memindahkan semua buku kecuali buku pelajaran dan buku yang Mama baca ke kamar ini,” Mama menunjuk kamar yang dimaksud.

“Mama sengaja tidak ikut meletakkan buku yang ada di meja belajar ke kamar ini agar kamu bisa melacak keberadaan buku-bukumu sendiri dari buku itu,” sambung Mama.

“Mama ngapain ke kamar aku?”

“Tadinya ingin mencari parfum Mama yang hilang.”

“Sudah ketemu?”

“Sudah, kok. Ternyata ada di bawah ranjang Mama.”

“Terus, kenapa waktu aku tanya di mana buku-bukuku, Mama bilang enggak tahu?”

Mama mendecak. “Ckckck Coba kamu ingat-ingat pertanyaanmu, Sayang. Waktu itu, kan, kamu bertanya seperti ini, ‘Apa mama melihat semua bukuku?’. Saat kamu bertanya, Mama tidak melihat sedikit pun bukumu. Seharusnya kamu bertanya ‘di mana’? Kalau begitu mama pasti akan menjawab dengan jujur. Mama, kan, tahu letak buku-bukumu berada. Makanya kalau kamu bertanya, susun dulu kalimatmu dengan benar.”

Aku dibuat berpikir oleh mama. *Iya, ya, waktu itu aku nanyanya bukan ‘di mana’, aku bergumam sendiri.* “Kalau kalimat di kertas itu, apa Mama juga yang melakukannya?”

“Tepat. Itu petunjuk untukmu. Lagi pula lebih baik Mamapindahkanbuku-bukumu, kan? Dikamarsudahpenuh, Liz. Kalau di sini, kan, kamu bisa membuka perpustakaan

umum juga. Makanya, Mama sengaja memindahkannya ke kamar yang ada dua pintunya,” ucap Mama.

“Bukan Perling lagi, dong, namanya kalau aku membuka perpustakaan umum di sini?” aku mencoba menyangkal ucapan mama.


“Bukan begitu, Sayang. Kamu masih boleh meminjamkan buku-buku kepada teman-teman di sekolah. Ini, kan, hanya usul Mama membuat perpustakaan umum. Kalau kamu enggak mau, ya, enggak masalah. Kamar ini ibarat markas Perling,” tutur Mama lembut.

Aku menggelus dada. “Huft ... ya, udah enggak apa-apa. Aku ikut usul Mama. Kejadian ini udah membuat aku panik, Ma.”

Mama tertawa kecil. “Jangan berlebihan, Sayang. Dibawa santai saja. Sudah, ya, kamu nikmati saja *Perling's Home* ini. Mama mau masak makanan kesukaanmu.” Mama berlalu meninggalkanku.

“Mama mau masak makanan kesukaanku? Pasti gurame bakar, deh,” sorakku girang.

Akhirnya misteri hilangnya buku-buku terpecahkan juga. Tidak mau berlama-lama, aku langsung menghubungi Naysa dan memberitahukan berita baik ini. Perasaannya sama denganku, girang tingkat tinggi. Aku juga minta maaf sama Kak Rena yang sudah aku curigai.



Aku enggak capek-capek ngelacak lagi, deh. Yaps, semua sudah kembali dan aku bisa kembali menjalankan kegiatanku sebagai “Perling”.



Teman, aku senang misteri ini sudah usai. Berarti, kalian sudah membaca kisahku ini dari awal hingga akhir. Tapi, jangan mau ketinggalan, ya. Ada sedikit tambahan di bagian epilog. Dibaca, ya, enggak bayar, kok. Kan, kamu sudah beli buku ini. Hehehe





EPILOG

Teman, gimana ceritanya? Akhirnya kalian sampai juga pada bagian penutup cerita ini. Tadinya aku sempat berpikir kalau Fia tidak akan memberikan akhir yang bahagia untukku. Tapi, kenyataannya tidak. Ini pelajaran untukku agar tidak berprasangka buruk pada orang lain.

Oh, ya, seseorang bertanya padaku tentang Talia. Oke, aku akan menjawabnya. Talia, ya, hmmm ... aku tidak menyangka dia memaksaku memaafkan kesalahannya. Dia bilang kapok bersahabat dengan Vivi.

Ternyata Vivi hanya memanfaatkan Talia. Vivi memeras harta orangtua Talia. Kalau saja persahabatan itu diteruskan, keluarga Talia bisa tekor. “Matre banget tuh, anak!” kalimat itu dilontarkan Talia ketika menceritakan semuanya padaku. Aku sempat terkekeh. Vivi juga hampir menjerumuskan Talia ke lembah kegelapan.

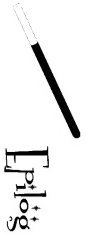
Talia mengembalikan kedua bukuku. Ternyata benar, selama ini dia dan Vivi yang merebut buku itu dari kehidupanku —aku tidak mau bilang kalau mereka yang mengambilnya. Talia mengakui kalau dia melakukannya bukan atas kehendak sendiri, tapi atas kehendak Vivi.

Kamu tahu? Hati yang terluka itu ibarat kayu yang ditancapkan paku. Jika paku dilepas, pasti masih ada bekas tancapannya, kan? Hatiku pun sama, Teman. Meski Talia sudah meminta maaf dan aku memaafkannya, masih ada bekas luka di hatiku. Namun, aku tidak mau mengingat-ingat masa lalu itu agar luka lekas hilang.

Sekarang sahabatku menjadi dua. Ah, seakan lengkap semuanya. Teman, persahabatan tidak dapat tergantikan oleh apa pun. Hidup akan berwarna dan kamu seperti terbang bersama burung-burung untuk melintasi dunia yang saaangat luas.

Jika seseorang menawarkan ratusan tiket untuk berkeliling dunia ditambah triliunan berlian yang cantik untuk ditukar dengan sahabat-sahabatku, aku akan menolaknya mentah-mentah. Bila harus memilih antara buku dan sahabat, aku pasti akan memilih sahabat.

Ingatlah, Teman. Kekuatan cinta persahabatan itu lebih tahan lama daripada kekuatan cinta pada lawan jenismu. Teman, jangan pernah kamu sia-siakan persahabatan. Sahabat akan selalu ada untukmu.



Love

Perliza Aqilah alias “Perling”



PENULIS



Assalamu 'alaikum...

Namaku, Nur Afiani. Panggil saja Fia, ya. Aku lahir di Jakarta, 9 Oktober 1997. Saat ini, aku sedang menempuh pendidikan di kelas 12 IPA, SMAN 6 Jakarta. Doakan semoga tahun 2015 nanti aku lulus, ya.

Bersama Ayah (Nur Ali) dan Ibu (Martini), aku tinggal di Jakarta. Hobiku membaca, menulis, main *games*, dan masih banyak lagi. Seperti remaja-remaja lain, aku punya mimpi. Aku bermimpi bisa menjadi seorang Qori dan Jurnalis. Dan, aku bermimpi suatu saat nanti aku bisa menciptakan sebuah karya di Negeri Matahari Terbit.

Perling merupakan novel pertamaku. Sebelumnya, aku pernah menulis cerita untuk serial komik Fantasteen 7: *Hantu*

Yoko (Penerbit CAB, 2014). Jika Teman-Teman ingin memberikan kritik dan saran bisa lewat *e-mail* ke afianinur@gmail.com atau ke *Twitter*-ku [@fiaaau_shan](https://twitter.com/fiaaau_shan). Aku tunggu, ya

Perliza Aqilah. Ya, begitulah namanya. Cewek yang dijuluki ‘Perling’ ini sangat suka membaca. Kamu mungkin akan tercengang jika melihat buku-buku yang ada di kamarnya. Perliz memang berkacamata, tapi kacamatanya tidak tebal.

Perliz mengajak Talia, sahabatnya pergi ke mal. Namun semua gagal total. Talia tidak datang juga. *Oh la la*, ternyata Talia dikepung segerombolan anak nakal. Apa sebenarnya yang terjadi pada Talia?

Masalah yang dihadapi Perliz bukan hanya pada Talia. Dua buku favoritnya hilang di sekolah dan tiba-tiba semua buku di kamarnya menghilang.

Inilah mimpi terburuk seorang pencinta buku! Sama saja seperti kehilangan telinga atau jari karena bagi Perliz buku adalah bagian dirinya. Dan ternyata petunjuk misteri ini dia temukan ... di buku yang lain lagi. Siapa dalang di balik sandiwara horor ini?

